

LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL

MEMAAFKAN SEBAGAI UPAYA PSIKOTERAPI
(Makna dan Proses Memaafkan Menurut Perspektif Korban)



Oleh:

NADIATUS SALAMA, M. Si.
NIP: 19780611 200801 2 016

Dibiayai dengan Anggaran DIPA

IAIN Walisongo

Semarang

2012

ABSTRAK

Peristiwa buruk yang pernah terjadi dalam kehidupan seseorang bisa menjadi catatan sejarah yang hitam. Luka psikologis itu kadang dirasakan perih ketika diungkap kembali. Namun, memaafkan bisa menjadi kunci menuju kebahagiaan dan kedamaian. Memberi maaf bisa berarti menutup luka. Memaafkan sesungguhnya bertujuan untuk menyembuhkan diri sendiri dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk membangun hubungan yang lebih indah, bahagia, dan harmonis. Sebaliknya, sikap tidak mau memaafkan bukan saja bisa menjadi pemicu tumbuhnya kemarahan, kebencian, dan dendam yang tak berkesudahan, namun juga menyebabkan timbulnya sakit secara fisik maupun mental.

Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus ini membahas tentang makna memaafkan sebagai salah satu strategi yang dilakukan dalam resolusi konflik. Tujuan penelitian ini adalah: (1) khususnya dalam bidang psikoterapi, penelitian ini menggambarkan psikodinamika memaafkan dari perspektif korban, dan (2) guna menggali pengertian yang lebih luas tentang memaafkan untuk mengetahui proses, motivasi, dan manfaat memaafkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan memaafkan pada korban KDRT bisa mengalami feedback loops dan feed-forward loops, melompat-lompat tidak beraturan, atau bahkan juga kembali menjalani tahapan yang telah dialami sebelumnya yang disertai dengan perubahan sikap. Motivasi korban untuk mau memaafkan pelaku didasarkan pada manfaat dari memaafkan itu sendiri, yaitu belajar untuk ikhlas. Korban merasa perlu memaafkan untuk melepaskan rasa marah, benci, dendam dan sakit hati. Dorongan untuk memaafkan juga muncul karena korban masih dibutuhkan anak dan adik-adiknya, selain itu, adanya dukungan dari lingkungan terdekatnya. Dorongan untuk memaafkan juga muncul atas dasar pemahaman pada ajaran agama yang dianutnya. Memaafkan dapat meningkatkan

kesehatan dan kesejahteraan psikologis seseorang serta memperbaiki hubungan interpersonal. Melalui memaafkan korban berharap kehidupannya makin bahagia di masa mendatang.

Kata kunci: Memaafkan, studi kasus, perempuan, KDRT,

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Daftar Isi	v
Kata Pengantar	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Permasalahan	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Sistematika Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Memaafkan	19
1. Pengertian Memaafkan	19
2. Manfaat Memaafkan	26
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Seseorang Untuk Memaafkan	29
4. Tahapan dalam Memaafkan	33
5. Hambatan dalam Memaafkan	39
B. Kekerasan dalam Rumah Tangga	42

1. Definisi KDRT	42
2. Bentuk KDRT	43
3. Penyebab Terjadinya KDRT	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian	54
B. Teknik Pengumpulan Data	60
C. Sumber Data	62
D. Teknik Analisis Data	63
E. Keabsahan Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Hasil Penelitian	70
B. Pembahasan	86
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
C. Keterbatasan penelitian	93
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	

KATA PENGANTAR

Sukur Alhamdulillah, atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, kami dapat menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan rencana. Shalawat dan Salam terpanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, contoh terbaik bagi umat Islam dan bagi pencari jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kami sadari bahwa penelitian kami yang berjudul MEMAAFKAN SEBAGAI UPAYA PSIKOTERAPI (Makna dan Proses Memaafkan Menurut Perspektif Korban) masih memiliki banyak kekurangan. Namun demikian kami berharap, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kalangan akademisi, para aktivis LSM, dan terutama, perempuan-perempuan yang menjadi korban. Kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan demi perbaikan penelitian ini.

Kami mengucapkan terima kasih yang sedalam- dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi atas selesainya penelitian ini. Diantaranya: Rektor IAIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., Ketua Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, H. Khoirul Anwar, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Dr. M. Sulthon, M.Ag beserta para pegiat LSM Spek-Ham dan Lehhamas Aisyah Surakarta serta para responden yang mendukung terselesaikannya penelitian ini.

Mudah-mudahan amal baik mereka mendapat balasan yang sepadan di sisi Allah SWT.

Akhirnya, hanya do'a yang dapat kami panjatkan, semoga penelitian ini bermanfaat. Amin.

Semarang, 7 Agustus 2012

Peneliti,

Nadiatus Salama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“...*the weak can never forgive. Forgiveness is an attribute of the strong.*”

Mahatma Gandhi¹

Pengalaman emosi yang marah, benci, dan meledak-ledak yang terjadi pada orang yang telah mengalami peristiwa yang perih, mengiris, dan melukai hati disebut dengan *unforgiveness*.² Seseorang yang mengalami *unforgiveness* seyogyanya mempertimbangkan untuk melakukan *forgiveness* (atau memaafkan) sebagai upaya melepaskan *unforgiveness* dan berdamai dengan orang yang telah menyakitinya.

Kata memaafkan memang sangat sulit ditemukan dalam kamus keadilan versi manusia. Memaafkan merupakan proses yang panjang, menyakitkan, sekaligus membebaskan karena melibatkan totalitas diri sebagai manusia. Memaafkan dimulai dari keputusan untuk tidak membalas dendam. Keputusan psikis

¹ Mahatma Gandhi. *The Collected Works of Mahatma Gandhi* (2nd Rev. ed. Vol 51, p. 1-2), (Veena Kain Publications: New Delhi, India, 2000), h. 301.

² Everett L. Worthington L & Nathaniel G. Wade. (1999). The psychology of unforgiveness and forgiveness and implications for clinical practice. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 18, 4, 385-419.

ini sungguh terasa berat, apalagi jika yang menjadi korban³ tidak mampu melupakan kejahatan yang telah terjadi. Namun, hidup tanpa pernah memaafkan akan mengakibatkan derita psikis yang berkepanjangan karena diawali dengan sikap marah, benci, permusuhan, dan ingin menang sendiri. Sikap tersebut, tanpa disadari, telah menguras habis energi, emosi, dan pikiran,⁴ yang selamanya akan terus merasa terluka dan terjebak dalam pusaran kemarahan, depresi, dan kebencian.

Memaafkan memerlukan waktu yang lama, perlahan-lahan, bertahap, dan sedikit demi sedikit untuk bisa melakukannya dan setiap individu akan mengalami proses yang berbeda-beda. Semakin parah rasa sakit yang ada di hati maka semakin lama pula waktu yang diperlukan untuk memaafkan. Memaafkan diawali dengan sebuah keputusan untuk melepaskan kebencian⁵ yang ada dalam benak pikiran seseorang terhadap orang lain, kelompok lain, bahkan kepada Tuhan. Memaafkan bisa dilakukan tanpa perlu melarikan diri dari masalah yang dialami. Memaafkan juga bisa muncul dengan diminta atau tanpa diminta oleh orang yang pernah melakukan kesalahan.

³ Selanjutnya, penelitian ini akan menggunakan istilah korban untuk menjelaskan posisi seseorang yang menjadi obyek kekerasan. Istilah ini digunakan bukan berarti meniadakan kemampuan korban untuk, suatu saat nanti, menjadi *survivor* kelak.

⁴ Felix Lengkong, Psikologi memaafkan, *Kompas*, 21 Januari 2008.

⁵ Michael Bourgeois, *Forgiveness is a Choice*, American Psychological Association, 2001.

Meski demikian, memaafkan tidak sama dengan melupakan. Memaafkan bukan berarti membebaskan pelaku kejahatan dari tanggung jawabnya. Memaafkan tidak berarti memetieskan suatu masalah sehingga mengesampingkan hak-hak seseorang, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Memaafkan juga bukan dilakukan semata-mata karena "perintah" Tuhan agar seseorang disebut sebagai hamba yang saleh dan patuh. Memaafkan secara otentik dan tulus perlu dilakukan karena hal ini merupakan mekanisme psikis alamiah manusia agar terbebas dari rantai "derita" yang "memenjarakan" diri tanpa perlu mengorbankan batin sendiri. Memaafkan bisa bermanfaat untuk kebahagiaan dan kelegaan diri sendiri serta memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki hubungan yang lebih harmonis ke depannya.

Memaafkan merupakan proses penyembuhan luka dari dalam sehingga bisa memunculkan rasa damai dan bahagia. Memaafkan orang lain bisa menjadi langkah awal untuk memaafkan diri sendiri. Memaafkan dianggap sebagai fenomena prososial yang kuat, suatu strategi yang bisa memelihara dan memulihkan hubungan antarmanusia, serta menawarkan sebuah masa depan yang baru dan lebih baik, tidak kembali ke masa lalu, tapi yang mencakup kesadaran tentang apa yang telah terjadi.⁶

⁶ Scobie, E.D. & Scobie G.E.W. Damaging events: The perceived need for forgiveness. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 28, 1998, 4.

Memaafkan bisa menjadi bekal yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan diri, kedamaian, dan memperbaiki hubungan dengan orang lain.

Baumeister, Exline, dan Sommer mengidentifikasi bahwa ada dua dimensi dalam memaafkan, yaitu dimensi intrapsikis dan dimensi interpersonal.⁷ Dimensi intrapsikis mengacu pada apa yang terjadi dalam pikiran dan hati korban. Dimensi ini ditandai dengan korban yang berhenti marah atau benci kepada pelaku kejahatan dan mulai memahami peristiwa dari sudut pandang pelaku kejahatan tersebut. Korban memutuskan untuk bereaksi positif, baik secara emosi, kognitif, maupun perilaku terhadap pelaku kejahatan.

Sementara, pada dimensi interpersonal, memaafkan merupakan tindakan sosial karena melibatkan orang lain. Korban akan memaafkan pelaku tidak untuk kepentingan diri korban sendiri melainkan untuk menolong dan membantu pelaku. Diharapkan pelaku tidak terbebani lagi dengan masa lalunya sebagai pelaku kejahatan. Dimensi ini juga berfokus relasi sosial yang terkandung dalam tindakan memaafkan ini. Pada tingkatan interpersonal, memaafkan bisa terjadi, misalnya, pada kasus pasangan suami/istri yang mengalami KDRT (kekerasan dalam

⁷ Baumeister, R., Exline, J. & Sommer, K. (1998). The victim role, grudge theory, and two dimensions of forgiveness. Dalam Everette L. Worthington, Jr. (Ed.) *Dimensions of forgiveness: Psychological research and theological perspectives*. (Philadelphia, PA: Templeton Foundation Press, 1998), hal. 79-104.

rumah tangga), inses, korban penganiayaan orang tua, maupun pada tingkatan kelompok, misalnya, pelanggaran hak asasi manusia (seperti yang terjadi pada kasus G30S/PKI, pembunuhan misterius pada tahun 1980-an, peristiwa Tanjung Priok, kerusuhan massal pada tahun 1998 di Jakarta, Solo, Medan, dan Makassar, dan lain sebagainya), konflik antargolongan dan perang (seperti konflik di Timur Tengah, konflik Kristen Katolik-Protestan di Irlandia Utara, konflik ras dan etnis di Kosovo, Rwanda, Kazakhstan, Nazi-Jerman, dan masih banyak lagi), serta kekerasan massa (kasus penyerangan terhadap kelompok Ahmadiyah di Banten).

Sebuah contoh memaafkan yang luar biasa pernah ditunjukkan oleh Nelson Mandela, Presiden pertama Afrika Selatan. Karena sistem politik apartheid,⁸ Mandela dijatuhi hukuman 27 tahun penjara di Pulau Robben. Dia dibebaskan pada Februari 1990 dan langsung melakukan proses rekonsiliasi dengan semua lawan politiknya. Setelah berkuasa penuh, Mandela tidak membalas sakit hatinya pada lawan-lawan politiknya. Mandela justru mengawalinya dengan cara yang unik: ia meminta sipir penjaranya ikut naik ke atas panggung pada saat pelantikannya. Selama memimpin negeri itu, ia membentuk Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (TRC). Mandela berusaha

⁸ Apartheid adalah sistem hukum yang memisahkan ras yang diterapkan oleh pemerintah kulit putih di Afrika Selatan dari sekitar awal abad ke-20 hingga tahun 1990.

mengelakkan pola balas dendam yang telah terjadi di sekian banyak negara. Dia memilih jalur damai. Penganut garis keras mencela cara ini dan menganggapnya tidak adil karena melepaskan pelaku kejahatan dengan sangat mudahnya. Namun Mandela yakin bahwa negaranya jauh lebih memerlukan kesembuhan daripada keadilan.⁹ Menurutnya, balas dendam hanya akan melanggengkan kejahatan dan proses pengadilan hanya akan menghukumnya.

Proses memaafkan akan lebih mudah dilakukan jika yang disakiti tidak menganggap dirinya sebagai korban. Memaafkan melibatkan keputusan ikhlas dari korban untuk tidak marah, tidak menolak atau merasa diperlakukan tidak adil. Memaafkan justru mampu menghapus luka yang terjadi di masa lalu. Orang yang cinta perdamaian akan menganggap memaafkan merupakan kekuatan yang luar biasa yang bisa mengubah dunia menjadi lebih indah, tanpa melalui pertumpahan darah dan perang.

Berbeda dengan Mandela, Robert Mugabe -Presiden Zimbabwe- memaafkan musuh-musuh politiknya namun melakukan balas dendam yang tak berkesudahan. Mugabe menangkap lawan-lawan politiknya serta melakukan nasionalisasi korporat tanpa henti. Lantas, perbedaan apa yang bisa dilihat dari

⁹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana, *Penyembuhan Problem Psikologis Individu dan Bangsa*, Juli 2009, diakses dari <http://www.pikirdong.org/kepribadian/pri17pemaafan.php> pada 16 Februari 2011.

kedua negara itu? Afrika Selatan telah tumbuh menjadi negeri yang relatif stabil dan sejahtera. Negeri ini telah menjadi tuan rumah perebutan piala dunia sepakbola 2010. Polisi di sana memberikan jaminan bahwa negerinya aman bagi semua tim sepak bola asing yang akan berlaga. Bahkan, Afrika Selatan telah sukses menyelenggarakan Konferensi Dunia mengenai Rasisme pada 2001. Semua rakyat ikut bersuka cita dan sibuk mengejar masa depan. Sementara itu, Zimbabwe kerap mengalami kerusuhan, konflik, lingkungan yang kumuh, ketidakpuasan rakyat pada pemerintah, dan seterusnya.

Kasus memaafkan yang lain juga dilakukan oleh Eduardo da Silva terhadap Martin Taylor. Edu, seorang pemain sepakbola Klub Sepakbola Arsenal (Inggris) dilanggar secara keras oleh pemain sepak bola yang sedang bertanding melawan Arsenal. Akibat dari permainan kasar Martin, Edu terluka parah dan, akibatnya, tidak dapat bermain sepakbola selama 9 bulan. Banyak yang protes dan mengusulkan agar Martin Taylor dilarang bermain bola sepanjang hidup. Namun, sungguh luar biasa apa yang dikatakan oleh Edu. "Saya memaafkan Martin. Saya tahu ia tak sengaja melakukannya," katanya setelah ia dibawa ke rumah untuk dirawat jalan selama lebih kurang 9 bulan. Proses memaafkan Edu begitu cepat.¹⁰

¹⁰ Ibid.

Kasus memaafkan juga bisa terjadi dalam konflik yang terjadi antara suami dan istri. Jika konflik dalam keluarga bisa diselesaikan secara baik maka masing-masing akan memperoleh hikmah yang berharga, bisa saling memahami, dan akhirnya, akan tercipta keluarga yang bahagia. Namun, jika konflik diselesaikan dengan akhir yang buruk, seperti kemarahan yang berlebihan, teriakan dan makian yang tidak pantas, bahkan hingga terjadi pemukulan fisik maka hubungan keduanya akan makin parah, bahkan meluas hingga ke anak-anak mereka dan keluarga besar dari masing-masing pihak. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mengatasi rasa marah, benci, balas dendam, dan merasa diperlakukan tidak adil, seperti yang dialami oleh korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah dengan memaafkan. Memaafkan dalam suatu keluarga yang terjadi KDRT merupakan suatu keniscayaan karena telah terjadi rasa sakit yang mendalam, pengkhianatan, atau ketidaksetiaan.

Korban KDRT di Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya. Temuan ini tentu saja cukup mencengangkan dan memprihatinkan mengingat telah diratifikasikannya UU No 23 Tahun 2004 tentang Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT). Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dalam siaran pers Hari Ibu tahun 2011, menyebutkan pada tahun 2010 terjadi 105.103 kasus kekerasan terhadap wanita yang

tercatat 101.128 (96%) nya adalah kasus KDRT dalam relasi personal. Pola KDRT didominasi oleh kekerasan seksual dan psikis. Sedangkan kekerasan fisik lebih kecil jumlahnya di bawah kekerasan ekonomi. Kekerasan terhadap perempuan (KtP) juga terjadi selama masa pacaran, kekerasan oleh mantan suami atau mantan pacar, dan terhadap pekerja rumah tangga.¹¹ Bila dirata-rata maka setiap hari ada 28 wanita menjadi korban kekerasan seksual di Indonesia. Yayasan Mitra Perempuan mencatat perempuan yang mengalami kekerasan psikis menduduki urutan pertama kekerasan dalam rumah tangga. Urutan selanjutnya, perempuan yang mengalami kekerasan fisik sebanyak 63,99%, perempuan yang ditelantarkan ekonominya sebanyak 63,69%, sementara kekerasan seksual sebanyak 30,95%.

Ada beberapa data/survei yang pernah mencoba menggali fenomena memaafkan ini, seperti data dari *The Gallup Organization* dan *General Social Survey*. *The Gallup Organization*¹² menemukan fakta bahwa 94% responden penelitiannya menyatakan memaafkan adalah hal yang penting, namun sejumlah 85% responden menyatakan mereka memerlukan bantuan orang lain agar bisa memaafkan. Jajak pendapat yang

¹¹ <http://female.kompas.com/read/2010/03/08/14010459/istri.korban.kdrt.mencapai.96.persen>, diakses pada 23 Juli 2012.

¹² Perusahaan konsultan penelitian yang berbasis pada kinerja manajemen, berkantor pusat di Washington, DC.

dilakukan oleh *The Gallup Organization* ini juga menyebutkan bahwa berdoa bisa menjadi cara yang efektif untuk seseorang akhirnya mau dan mampu memaafkan.¹³ Sementara, survei dari *General Social Survey* menyatakan bahwa agama juga dianggap turut mendukung terjadinya proses memaafkan ini. Hasil survei ini menunjukkan 80% orang Amerika (yang telah dewasa/*adult*) merasa bahwa keyakinan beragama “sering”, hampir selalu”, atau ”selalu” membantu mereka untuk memaafkan orang lain, memaafkan diri sendiri, dan merasa dimaafkan oleh Tuhan.¹⁴

Terkait dengan data di atas, maka istri sebagai korban KDRT memerlukan *forgiveness* untuk membuat dirinya merasa baik, nyaman, dan tenteram secara psikologis guna membangun kembali hubungannya dengan suami (atau mantan suami), dan yang lebih luas lagi, agar istri mampu menatap masa depan dengan lebih baik. Penelitian ini mencoba untuk menggali bagaimana perasaan para korban setelah peristiwa KDRT tersebut lama berlalu. Mampukah mereka memaafkan pelaku kejahatan tersebut secara tulus, murni, dan otentik? Meski memaafkan seringkali menjadi hal yang berat untuk dilakukan, terutama

¹³ John Maltby, Christopher Lewis, & Liza Day. Prayer and subjective well-being: The application of a cognitive-behavioural framework. *Mental Health, Religion & Culture*, 11, 2008, 119–129.

¹⁴ James Allan Davis, & Tom W. Smith. *General Social Survey*. Chicago: National Opinion Research Center, University of Chicago, 1999 [producer]. Ann Arbor, MI: Inter-University Consortium for Political and Social Research, 1999 [distributor]. Diakses dari webapp.icpsr.umich.edu/gss pada 9 Februari 2012.

ketika kerugian yang dialami oleh pihak korban terasa sangat melukai, mengiris, dan menyakitkan, apalagi jika pihak yang bersalah tidak juga mengakui dan merubah perilakunya, bahkan tidak tampak memberikan penghargaan sama sekali atas pemberian maaf yang sudah diberikan.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan "how" dan "why" korban sehingga pada akhirnya mau memaafkan pelaku, serta apa motivasi yang ada pada diri seseorang sehingga mau memaafkan. Peneliti akan mencoba menguraikannya dari sudut pandang psikologis dengan judul: "MEMAAFKAN SEBAGAI UPAYA PSIKOTERAPI (Makna dan Proses Memaafkan Menurut Perspektif Korban)".

B. Rumusan Permasalahan

Beranjak dari latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan pertanyaan utama (*grand tour question*) berupa:

Bagaimana pengalaman korban untuk mau memaafkan ?

Di samping itu, terdapat tiga pertanyaan minor (*sub-question*), yaitu:

1. Bagaimana tahapan memaafkan yang terjadi?
2. Apa motivasi memaafkan?
3. Apa manfaat yang diperoleh dari memaafkan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan makna pengalaman memaafkan.
2. Untuk menggali pengertian yang lebih luas tentang memaafkan untuk mengetahui proses, motivasi, dan manfaat memaafkan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi baru dan memperkaya khasanah ilmu psikologi sosial, khususnya psikologi memaafkan.
 - b. Memberikan dasar keilmuan bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti tentang psikologi memaafkan.
2. Secara praktis: hasil penelitian bisa menjadi:
 - a. Wacana bagi setiap orang yang menjadi korban kejahatan dan dampak yang ditimbulkan terhadap diri individu dan keluarganya
 - b. Masukan dan saran bagi para korban terkait dengan dinamika memaafkan
 - c. Bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan kasus-kasus kejahatan yang seringkali terjadi dalam masyarakat.

E. Sistematika Penelitian

Laporan penelitian ini dibuat dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Permasalahan, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penelitian.

Bab II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang Memaafkan (meliputi: Pengertian Memaafkan, Manfaat Memaafkan, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seseorang Untuk Memaafkan, Tahapan dalam Memaafkan, dan Hambatan dalam Memaafkan) serta Kekerasan dalam Rumah Tangga (yang mencakup tentang Definisi KDRT, Bentuk KDRT, dan Penyebab Terjadinya KDRT).

Bab III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.

Bab IV : PEMBAHASAN

Berisi tentang Hasil Penelitian serta Pembahasan.

Bab V : PENUTUP

Berisi tentang Kesimpulan, Saran, dan Keterbatasan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Guna memperoleh data dan menjaga orisinalitas penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini untuk menunjukkan belum adanya penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian dengan tema memaafkan yang telah dilakukan, antara lain:

1. *Effects of Forgiveness Therapy on Anger, Mood, and Vulnerability to Substance Use Among Inpatient Substance Dependent Clients*. Penelitian dilakukan oleh Wei-Fen Lin, David Mack, Robert D. Enright, Dean Krahn, dan Thomas W. Baskin pada Desember 2004 yang diterbitkan dalam *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengikuti Terapi Memaafkan (FT/*Forgiveness Therapy*) akan mampu menurunkan sifat amarah, depresi, cemas, serta pemakaian obat-obatan (narkoba).¹⁵

2. *Disappointment with God and Well-Being: The Mediating Influence of Relationship Quality and Dispositional*

¹⁵ Wei-Fen Lin, David Mack, Robert D. Enright, Dean Krahn, & Thomas W. Baskin, "Effects of forgiveness therapy on anger, mood, and vulnerability to substance use among inpatient substance dependent clients". *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 72, 2004, 114-121.

Forgiveness. Studi ini dilakukan oleh Peter Strelan, Collin Acton, dan Kent Patrick yang dimuat dalam *Counseling and Values* pada April 2009. Studi ini menunjukkan bahwa rasa kecewa pada Tuhan berhubungan secara positif dengan depresi dan stress, namun berhubungan secara negatif dengan kenyamanan batin, sikap mau memaafkan, kematangan spiritual, dan mau memiliki komitmen dengan suatu hubungan.¹⁶

3. *Forgiveness and Defense Style*. Penelitian ini dilakukan oleh John Maltby dan Liz Day yang dimuat dalam *Journal of Genetic Psychology* pada Maret 2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat memaafkan sangat tidak berhubungan dengan neurotik (gangguan sakit syaraf/jiwa).¹⁷

4. *Please Forgive Me: Transgressors' Emotions and Physiology during Imagery of Seeking Forgiveness and Victim Responses*. Penelitian ini dilakukan oleh Charlotte vanOyen Witvliet, Thomas E. Ludwig, dan David J. Bauer yang dirilis dalam *Journal of Psychology and Christianity* pada tahun 2002. Responden penelitian (yang merupakan pelaku kejahatan) yang dimaafkan oleh korban menunjukkan adanya: (1) peningkatan harapan hidup; (2) berkurangnya rasa sedih, marah, merasa bersalah, dan malu, serta (3) lebih kecil kemungkinan mengalami

¹⁶ Peter Strelan, Collin Acton, & Kent Patrick, "Disappointment with God and well-being: The mediating influence of relationship quality and dispositional forgiveness", *Counseling and Values*, 53, 3, 2009, 202.

¹⁷ John Maltby & Liz Day, Forgiveness and defense style. *Journal of Genetic Psychology*. 165, 1, 2004, 99-109.

peningkatan ketegangan otot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mencari pengampunan langsung dari korban akhirnya dapat mengurangi dampak negatif, meskipun prospek mencari pengampunan itu sendiri dikaitkan dengan beberapa stres psikologis dalam jangka pendek.¹⁸

5. *Forgiveness: Who Does It and How Do They Do It?*

Studi ini dilakukan oleh Michael E. McCullough yang diterbitkan dalam *Current Direction in Psychological Science* pada Desember 2001. Studi ini menunjukkan bahwa orang yang mau memaafkan pelaku kejahatan cenderung memiliki sifat yang lebih menyenangkan, emosi yang stabil, dan lebih religius. Di samping itu, seseorang akan memaafkan ketika dia memiliki empati pada pelaku kejahatan, murah hati dan menghargai orang lain, serta kerap memikirkan si pelaku kejahatan.¹⁹

6. *Forgiveness: An Exploratory Factor Analysis and Its Relationship to Religious Variables*. Penelitian yang dilakukan oleh Richard L. Gorsuch dan Judy Y. Hao ini terbit dalam jurnal *Review of Religious Research* pada 1993. Hasil studi menunjukkan bahwa dibandingkan dengan orang yang tidak beragama, orang yang religius lebih memiliki kemauan untuk

¹⁸ Charlotte vanOyen Witvliet, Thomas E. Ludwig, & David J. Bauer. Please forgive me: Transgressors' emotions and physiology during imagery of seeking forgiveness and victim responses. *Journal of Psychology and Christianity*, 21, 2002, 219–233.

¹⁹ Michael E. McCullough. Forgiveness: Who does it and how do they do it?, *Current Direction in Psychological Science*, 10, 6, 2001, 194.

memaafkan, bekerja keras untuk memaafkan, serta tidak membenci orang yang telah melakukan kejahatan padanya.²⁰

7. *A Model of Forgiveness: Theory Formulation and Research Implication*. Buku ini ditulis oleh Karen Alexandria Johnson yang diterbitkan La Mirada, Biola University, California pada 1986. Buku ini, salah satunya, mengupas tentang empat tahapan dalam proses memaafkan, yaitu: menyadari, merubah, berinteraksi, dan melakukan rekonsiliasi.²¹

Beberapa literatur di atas diharapkan bisa menjadi dasar penyusunan landasan model teori yang dibutuhkan dalam penelitian dengan pendekatan studi kasus ini. Selain itu, literatur di atas dapat menunjukkan indikasi belum adanya judul penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan ini Sementara itu, dalam upaya membangun landasan teori akan dikemukakan pengertian memaafkan serta manfaat dan hambatan dalam memaafkan. Penelitian ini hendak menyoroti perilaku memaafkan dari sudut pandang psikologi sebagai ilmu yang menjelaskan tentang perilaku manusia.

²⁰ Richard L. Gorsuch & Judy Y. Hao. Forgiveness: An exploratory factor analysis and its relationship to religious variables. *Review of Religious Research*, 34, 1993, 333–347.

²¹ Karen Alexandria Johnson. *A Model of Forgiveness: Theory Formulations and Research Implications*. (La Mirada, CA: Biola University, 1986), h.

A. Memaafkan

A. 1. Pengertian Memaafkan

Memaafkan merupakan kesediaan untuk menanggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai di dalam amarah dan kebencian, serta menepis keinginan untuk menyakiti orang lain maupun diri sendiri. Pendapat senada juga dikemukakan oleh McCullough dkk. yang mengemukakan bahwa memaafkan merupakan seperangkat motivasi yang mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan menurunkan hasrat untuk membenci pihak yang menyakiti serta meningkatkan niat untuk mendamaikan hubungan dengan pihak yang telah melakukan kejahatan.²²

Enright (dalam McCullough dkk., 2003) mendefinisikan maaf sebagai sikap untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi justru merasa kasihan, iba, dan cinta kepada pihak yang menyakiti.²³ Pendapat ini juga didukung oleh Joanna North, menurutnya, memaafkan bisa terjadi ketika korban mampu “melihat pelaku kejahatan dengan rasa

²² Michael E. McCullough, Everett L. Worthington, & Chris K. Rach. Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology* 73 (2), 1997, 321-336.

²³ Michael E. McCullough, Frank D. Fincham, & Jo-Ann Tsang. Forgiveness, forbearance and time : The temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84 (3), 2003, 54-557.

welas asih, bijaksana, dan menyayangi. Bahkan korban juga telah secara sengaja mengabaikan haknya (hak untuk menuntut, membalas, menghakimi, dan sebagainya)”.²⁴

Memaafkan merupakan integrasi dari aspek perilaku, kognisi, dan afeksi sehingga merupakan suatu proses (atau hasil dari suatu proses) yang melibatkan perubahan emosi dan sikap terhadap pelaku kejahatan. Memaafkan dilakukan secara sengaja dan sukarela yang didorong oleh keputusan untuk memaafkan.²⁵ Memaafkan bisa menurunkan niat untuk membalas dendam serta mengubah emosi negatif menjadi sikap positif.²⁶ Dalam setiap peristiwa, memaafkan terjadi karena si korban ingin mendapat perlakuan dan perasaan jiwa yang lebih baik dan bahagia. Hal yang sama juga diutarakan oleh DiBlasio yang mengartikan maaf sebagai pengambilan keputusan dan kemauan kuat untuk melepaskan perasaan dengki serta jahat terhadap pelaku kejahatan.²⁷

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa memaafkan merupakan upaya membuang semua rasa sakit

²⁴ Joanna North. Wrongdoing and forgiveness. *Philosophy*, 62, 1987, 499–508.

²⁵ Robert D. Enright, M. J. Santos, & R. Al Mabuk. The Adolescent as forgiver. *Journal of Adolescent*, 12, 1, 1989, 99-110.

²⁶ Debra Kaminer, Dan J. Stein, Irene Mbanga, & Nompumelelo Zungu-Dirwayi. Forgiveness: Toward an integration of theoretical models. *Psychiatry*, 63, 4, 2000, 344-357.

²⁷ DiBlasio, F. A. The use of decision-based forgiveness intervention within intergenerational family therapy. *Journal of Family Therapy*, 1998, 20, 77–94.

hati dan keinginan untuk balas dendam kepada pihak yang bersalah atau pihak yang telah melakukan kejahatan kepadanya.

Berbagai kasus menunjukkan bahwa memaafkan ini telah melibatkan banyak elemen, misalnya: pelaku kejahatan, korban, terkadang juga melibatkan mediator, pengamat, atau pihak ketiga yang dianggap netral dan tidak memihak, serta, yang lebih luas lagi, yaitu tokoh-tokoh dalam masyarakat. Fenomena memaafkan ini bisa disebabkan oleh dan atau mengakibatkan peristiwa intrapsikis dan interpersonal yang berbeda-beda pada tiap individu yang mengalaminya.²⁸ Berikut ini penggambaran lebih jelas tentang pelaku kejahatan maupun si korban.

Pelaku kejahatan mungkin merasa bersalah, malu, atau menghukum diri sendiri karena telah melakukan tindakan kejahatan. Sementara, pelaku juga harus menanggapi berbagai tuduhan, dituntut untuk meminta maaf, bertaubat, dan menawarkan restitusi bagi si korban. Di sisi lain, masyarakat juga mengharap adanya ekspresi kesedihan dan penyesalan yang mendalam, meski terkadang penyesalan yang ditunjukkan oleh pelaku kejahatan adalah pura-pura saja, dan pelaku masih terus mengulangi tindak kejahatannya lagi. Beberapa pelaku mungkin memiliki sifat yang narsistik, anti-sosial, atau manipulatif. Beberapa pelaku mungkin memang benar-benar bersalah seperti

²⁸ Everett L. Worthington, Jr. Initial questions about the art and science of forgiving, dalam *Handbook of Forgiveness*, (Ed.: Everett L. Worthington, Jr.).(Great Britain: Routledge, 2005), hal. 6.

yang telah dituduhkan, namun tidak menutup kemungkinan, ada pula yang justru menjadi korban dari tuduhan palsu. Beberapa pelaku mungkin memiliki sifat empati kepada korban, jujur pada diri sendiri tentang kesalahan yang telah dilakukan, mau bertanggung jawab, dan mencoba untuk menebus kesalahan, namun sebaliknya, ada pula pelaku kejahatan yang menghindar dari rasa bersalah dan berharap bisa bebas dari hukuman.²⁹

Para korban banyak yang mengalami kehancuran dan penderitaan pasca kejadian. Korban, misalnya, cenderung mengabaikan upaya pelaku kejahatan ketika meminta maaf (mengharap pengampunan dari korban). Korban merespon dengan rasa kebencian, permusuhan, kemarahan, dan ketakutan. Antara si korban dan pelaku kejahatan cenderung hanya akan berbicara tentang masalah kejahatan/kesalahatan yang telah terjadi. Sementara, dari aspek interaksi interpersonal, si korban mungkin bisa saja mendekati pelaku kejahatan atau mungkin juga tidak. Sifat/kepribadian korban kepada pelaku kejahatan tergantung pada bagaimana korban memaknai pentingnya suatu pengampunan. Korban mungkin merasa dendam, tertekan, takut, atau menjadi kurang komunikatif. Banyak korban merenungi “luka mendalam” yang mereka alami. Meski demikian, intensitas

²⁹ Ibid.

dan campur tangan dari pihak lain bisa mempengaruhi bagaimana cara korban memaknai maaf ini.³⁰

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa keyakinan seseorang dengan suatu ajaran agama dan semua hal yang terkait dengan spiritual telah berperan dalam meningkatkan perilaku yang baik, salah satunya adalah sifat memaafkan ini.³¹ Memaafkan acapkali juga bisa muncul karena didorong oleh rasa cinta, filosofi hidup atau pandangan hidup seseorang, penghargaan terhadap orang lain, rasa empati, karakter kepribadian seseorang dan pragmatisme dalam hidup.

Orang yang memaafkan sering berpikir bahwa mereka tidak boleh membuat perhitungan kepada pelaku, tidak boleh membalas dendam, atau mencari keadilan. Sehingga, orang yang memaafkan justru mengeluarkan “biaya” yang signifikan, atau bahkan bisa juga, memaafkan justru akan merugikan korban. Jika korban menganggap bahwa memaafkan bisa mengakibatkan dirinya sendiri dalam keadaan bahaya, maka berarti memaafkan telah menyebabkan efek iatrogenik,³² yang berarti telah terjadi kesalahpahaman tentang makna memaafkan. Demikian pula, memaafkan merupakan suatu pilihan kerelaan dan keputusan

³⁰ Ibid., hal. 6-7.

³¹ Robert Wuthnow. How religious groups promote forgiving: A national study. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 39, 2000, 125–139.

³² Iatrogenik diartikan sebagai kondisi komplikasi yang disebabkan oleh perawatan dokter yang alpa, terjadi kesalahan medis, dan interaksi negatif dari obat yang diresepkan kepada pasien.

individu yang tidak bisa dipaksakan, agar jangan sampai muncul *pseudoforgiveness*³³ (kebalikan dari *genuine forgiveness*), yang mau menerima dan memaafkan pelaku kejahatan kembali meskipun kerap mengulang kesalahan.

Ada beberapa kesalahpahaman dalam memaknai maaf, substansi memaafkan pada dasarnya berbeda dengan:³⁴

- 1) *Reconciliation* (rekonsiliasi). Dalam memaafkan, maaf bisa diberikan, ditolak, atau bahkan pelaku kejahatan tidak tahu jika sudah dimaafkan. Ini merupakan inti/hakekat dari memaafkan itu. Sementara untuk rekonsiliasi, diperlukan dua orang yang sepakat dan kemudian hubungan di antara mereka dipulihkan. Dalam rekonsiliasi, memaafkan itu diperlukan.
- 2) *Pardoning* berarti diperbolehkannya tindakan tersebut oleh sekelompok tertentu, lebih tepat digunakan dalam bidang hukum, misalnya: hakim. Memaafkan berbeda dengan *pardoning*. *Pardoning* adalah suatu transaksi yang terkait dengan hukum, yang melepaskan pelaku kejahatan dari konsekuensi sanksi hukum.

³³ *Pseudoforgiveness* adalah berpura-pura memaafkan. Hal ini merupakan cara untuk mempertahankan atau memperoleh kekuasaan atas orang lain. Orang yang melakukan *pseudoforgiveness* cenderung untuk selalu puas dengan diri sendiri serta tidak memiliki belas kasihan yang tulus dan nyata kepada si pelaku kejahatan.

³⁴ Enright, R. D., & Fitzgibbons, R. P. (2000). *Helping clients forgive: An empirical guide for resolving anger and restoring hope*. Washington, DC: American Psychological Association.

- 3) *Condoning* berarti membiarkan, tidak menganggap tindakan pelaku kejahatan sebagai sesuatu yang salah dan membahayakan; membenarkan terjadinya tindak kejahatan.
- 4) *Forgetting* artinya meniadakan keberadaan pelaku yang telah berbuat salah dari alam sadarnya. Memaafkan tidak berarti melupakan, apalagi bagi korban yang mengalami luka perih yang mendalam biasanya sulit atau bahkan tidak bisa dihapus dari memori seseorang.
- 5) *Excusing* artinya tidak menempatkan pelaku kejahatan sebagai orang yang harus bertanggung jawab atas perbuatan salahnya; pelaku dianggap telah memiliki alasan yang tepat untuk melakukan tindak kejahatan, membebaskan
- 6) *Denying* artinya menyangkal, menolak anggapan bahwa telah terjadi viktimisasi pada dirinya³⁵
- 7) *Altruism* adalah perilaku yang lebih mendahulukan kepentingan orang lain daripada diri sendiri
- 8) *Release from legal accountability* berarti melepaskan pelaku dari pertanggungjawaban hukum.

Selanjutnya, perilaku di atas harus dilihat sebagai **konsekuensi**, dan bukan merupakan bagian dari, memaafkan.

³⁵ Willian West. Issues relating to the use of forgiveness in counselling and psychotherapy. *British Journal of Guidance and Counselling*, 29, 4, 2001, 415-423.

Demikian pula, balas dendam dan menuntut ganti rugi merupakan **konsekuensi** dari, tetapi bukan bagian dari, memaafkan.³⁶

A. 2. Manfaat Memaafkan

Memaafkan merupakan suatu fungsi universal bagi umat manusia. Memaafkan bisa bermanfaat untuk menjaga kestabilan hubungan manusia di seluruh penjuru dunia. Orang yang memberikan maaf atau pengampunan kepada orang lain bisa menumbuhkan perasaan damai dan harmonis, bahkan bagi individu yang tidak religius dan tidak beragama.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa orang yang mau memaafkan tampak lebih bahagia dan lebih sehat dalam hidupnya daripada orang yang memendam kebencian, amarah, dan balas dendam. Berikut ini manfaat yang diperoleh jika seseorang mau memaafkan, yaitu:

- 1) Menurunkan tingkat kecemasan, gejala depresi, rasa penyesalan yang dalam, dan rasa bersalah.³⁷
Keuntungan ini dapat ditemukan lebih banyak lagi pada

³⁶ McCullough, M. E., & Worthington, E. L., Jr. Models of interpersonal forgiveness and their applications to counseling: Review and critique. *Counseling and Values*, 39, 1994, 2–14.

³⁷ Robert D. Enright, & Coyle, Chaterine T. Researching the process model of forgiveness within psychological interventions. Dalam Everette L. Worthington, Jr. (Ed.), *Dimensions of Forgiveness: Psychological Research and Theological Perspectives*. Philadelphia: Templeton Foundation Press, 1998), hal. 139-161.

korban-korban *incest*, penyalahgunaan narkoba dan penderita kanker.

- 2) Meningkatkan kesehatan mental secara keseluruhan.³⁸
- 3) Meningkatkan kepuasan hidup (dalam suatu penelitian *cross-sectional* maupun *longitudinal*).³⁹
- 4) Menurunkan tingkat depresi dan kecemasan jika mampu memaafkan diri sendiri, orang lain, dan juga Tuhan.⁴⁰
- 5) Menurunkan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*).⁴¹
Pada perempuan yang mengalami KDRT, memaafkan bisa menjadi terapi yang efektif untuk memulihkan rasa sakitnya.
- 6) Memaafkan juga bisa memperbaiki kesehatan fisik,⁴² seperti menurunkan terjadinya resiko serangan jantung⁴³

³⁸ Berry, J. W., & Worthington, E. L., Jr.. Forgiveness, relationship quality, stress while imagining relationship events, and physical and mental health. *Journal of Counseling Psychology*, 48, 2001, 447–455.

³⁹ McCullough, M. E., Bellah, C. G., Kilpatrick, S. D., & Johnson, J. L. Vengefulness: Relationships with forgiveness, rumination, well-being, and the Big Five. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27, 2001, 601–610.

⁴⁰ Exline, J. J., Yali, A. M., & Lobel, M. When God disappoints: Difficulty forgiving God and its role in negative emotion. *Journal of Health Psychology*, 4, 1999, 365–379.

⁴¹ *Post Traumatic Stress Disorder* merupakan gangguan kecemasan yang dapat terbentuk dari sebuah peristiwa atau pengalaman yang menakutkan/mengerikan/traumatik dan tidak menyenangkan karena terdapat penganiayaan fisik atau perasaan yang mengancam keselamatan serta membuat seseorang merasa tidak berdaya.

⁴² Lihat pada Everette L. Worthington, Jr., Suzanne E. Mazzeo, & Canter, D. E. Forgiveness-promoting approach: Helping clients reach forgiveness through using a longer model that teaches, 2005, Dalam L. Sperry, & E. P. Shafranske (Eds.), *Spiritually Oriented Psychotherapy* (pp. 235–257). Washington, DC: American Psychological Association. Dan Witvliet, C. V.

dan menurunkan keluarnya hormon kortisol (hormon yang memicu terjadinya depresi).⁴⁴ Dalam kasus yang lebih luas, memaafkan bisa memperkecil terjadinya sakit kepala, ketegangan, insomnia, dan rasa takut.

- 7) Mengurangi ketergantungan pada nikotin, penyalahgunaan/ketergantungan obat, serta menurunkan fobia, dan *bulimia nervosa* (kelainan cara makan yang terlihat dari kebiasaan makan berlebihan yang terjadi secara terus menerus).⁴⁵
- 8) Memaafkan, bahkan, bisa meningkatkan harga diri dan harapan hidup seseorang terhadap masa depan.⁴⁶

Umumnya, orang yang memaafkan akan lebih mudah menyesuaikan diri, mudah bergaul dengan orang lain, tidak egois,

Forgiveness and health: Review and reflections on a matter of faith, feelings, and physiology. *Journal of Psychology and Theology*, 29, 2001, 212–224. Dan juga Ryan, R., & Deci, E. On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annual Review of Psychology*, 52, 2001, 141–166.

⁴³ Charlotte vanOyen Witvliet. Forgiveness and Health: Review and Reflections on a Matter of Faith, Feelings, and Physiology. *Op. Cit.*

⁴⁴ Jack W. Berry, & Everett L. Worthington, Jr. Forgiveness, relationship quality, stress while imagining relationship events, and physical and mental health. *Journal of Counseling Psychology*, 48, 2001, 447-455.

⁴⁵ Kendler, K. S., Liu, X.-Q., Gardner, C. O., McCullough, M. E., Larson, D., & Prescott, C. A. Dimensions of religiosity and their relationship to lifetime psychiatric and substance use disorders. *American Journal of Psychiatry*, 160, 2003, 496–503.

⁴⁶ Robert D. Enright, & Catherine T. Coyle. Researching the process model of forgiveness within psychological interventions. Dalam E. L. Worthington, Jr. (Ed.), *Dimensions of Forgiveness: Psychological Research and Theological Perspectives*. Philadelphia: Templeton Foundation Press, 1998), hal. 139–161.

dan lebih memahami bagaimana perspektif pelaku kejahatan daripada orang yang tidak mau/mampu memaafkan. Dengan kata lain, tindakan memaafkan ini akan jauh lebih banyak memberikan manfaat kepada orang memaafkan daripada orang yang dimaafkan. Memaafkan tidak saja memberikan anugerah dalam kehidupan, namun juga mendorong seseorang untuk mendapatkan kembali kehidupan normal mereka. Meski bagaimana pun, memaafkan ini tidak saja dilakukan oleh seseorang karena adanya motivasi dari diri sendiri semata, tapi juga karena adanya dukungan, atau bahkan memerlukan dukungan dan penguatan dari keluarga,⁴⁷ teman/mediator,⁴⁸ Tuhan (spiritual),⁴⁹ serta lingkungan masyarakat dan budaya⁵⁰ yang lebih luas dan kompleks.

A. 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seseorang Untuk Memaafkan

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi tindakan memaafkan ini. Faktor-faktor ini bisa menjadi penghambat

⁴⁷ DiBlasio, F. A., & Proctor, J. H. Therapists and the clinical use of forgiveness. *American Journal of Family Therapy*, 21, 1993, 175–184\

⁴⁸ Robert D. Enright, Freedman, S., & Rique, J. The psychology of interpersonal forgiveness. In R. D. Enright & J. North (Eds.), *Exploring Forgiveness*. (Madison, WI: University of Wisconsin Press, 1998), hal. 46–62.

⁴⁹ Exline, J. J., Yali, A. M., & Lobel, M. *Op. Cit.*.

⁵⁰ Sandage, S. J., Hill, P. C., & Vang, H. C. Toward a multicultural positive psychology: Indigenous forgiveness and Hmong culture. *Counseling Psychologist*, 31, 2003, 564–592.

maupun pendukung terjadinya memaafkan. Faktor-faktor tersebut, antara lain, adalah:

1) Respon pelaku kejahatan

Studi Exline, dkk menemukan bahwa respon pelaku bisa menjadi prediksi awal dari tindakan memaafkan. Permintaan maaf pelaku kejahatan berkorelasi positif dengan kecenderungan korban untuk mau memaafkan. Tindakan pelaku dalam meminta maaf, seperti mengakui kesalahannya lalu berjanji untuk mengubah perilakunya akan sangat membantu korban dalam memaafkan pelaku.⁵¹

2) Karakteristik serangan

Faktor tingkat penderitaan atau kepahitan yang dialami oleh korban serta efek yang menyertai serangan tersebut akan mempengaruhi korban dalam memaafkan. Semakin intens serangan dan luka yang terjadi, maka akan makin sulit pula korban dalam memaafkan pelaku.

3) Kualitas hubungan interpersonal

Faktor-faktor hubungan, seperti kedekatan, komitmen dan kepuasan menjadi faktor penentu dalam memaafkan. Orang-orang yang cenderung lebih bisa memaafkan dalam suatu hubungan diindikasikan dengan adanya kedekatan, komitmen, dan kepuasan hubungan.

⁵¹ Exline, J. J., Yali, A. M., & Lobel, M. *Op. Cit.*

4) Faktor kepribadian

Bila korban merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pelaku (karena merasa dipihak yang benar), maka perilaku memaafkan tidak akan dapat dilakukan oleh korban.⁵²

5) Nilai-nilai agama

Nilai-nilai dan praktik keagamaan yang bersifat emosional membantu individu untuk memaafkan orang lain.

6) Lamanya waktu setelah peristiwa yang menyakitkan tersebut terjadi

Jika kejadian menyakitkan itu belum lama terjadi, tindakan memaafkan amat sulit dilakukan. Waktu memiliki pengaruh pada kemampuan korban untuk memaafkan; makin panjang waktu berlalu sejak terjadinya peristiwa yang menyakitkan tersebut, maka korban lebih mudah melupakan tindakan pelaku kekerasan.

7) Proses emosional dan kognitif

⁵² Baumeister, R., Exline, J. & Sommer, K. (1998). The victim role, grudge theory, and two dimensions of forgiveness. Dalam Everette L. Worthington, Jr. (Ed.) *Op. Cit.*

Adapun hal yang termasuk dalam proses emosional dan kognitif adalah empati⁵³, saling menerima, ruminasi,⁵⁴ dan supresi⁵⁵ (ini merupakan jenis mekanisme pertahanan diri). Empati dan saling menerima cukup berperan dalam kualitas prososial seseorang seperti keinginan untuk menolong dan memaafkan orang lain.

Faktor-faktor diatas sangat menentukan dalam memutuskan untuk memaafkan atau tidak. Oleh sebab itu peneliti memasukan faktor-faktor ini sebagai acuan dalam penelitian meski masih banyak faktor lain yang akan mempengaruhinya bahkan bisa saja peneliti menemukan faktor-faktor baru dalam proses memaafkan pada korban perkosaan.

⁵³ Empati adalah mampu memahami dan melihat dari sudut pandang orang lain yang berbeda dari cara pandang diri sendiri serta mencoba untuk mengerti faktor yang melatarbelakangi perilaku seseorang.

⁵⁴ Ruminasi didefinisikan sebagai sulitnya untuk melupakan orang yang telah menyakiti karena pikiran, perasaan dan gambaran buruk tentangnya selalu muncul dan mengganggu diri individu. Hal-hal tersebut muncul karena peristiwa buruk yang pernah dialami karena kesalahan orang lain tersebut ditekan, dan dalam hal ini individu melakukan supresi.

⁵⁵ Supresi merupakan suatu proses pengendalian diri yang terang-terangan ditujukan menjaga agar impuls/dorongan-dorongan yang ada tetap terjaga (mungkin dengan cara menahan perasaan itu secara pribadi tetapi mengingkarinya secara umum). Individu sewaktu-waktu mengesampingkan ingatan-ingatan yang menyakitkan agar dapat menitik beratkan kepada tugas, dia sadar akan pikiran-pikiran yang ditindas (supresi) tetapi umumnya tidak menyadari akan dorongan-dorongan atau ingatan yang ditekan (represi)

A. 4. Tahapan dalam Memaafkan

Ada berbagai model tahapan memaafkan. Dalam prosesnya, memaafkan dianggap merupakan bangunan multidimensi yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan behavioral. Tahapan-tahapan ini tidak dilihat sebagai suatu urutan yang bertingkat dan kaku, namun merupakan serangkaian proses yang luwes dan fleksibel dengan *feedback loops* (putaran maju) dan *feed-forward loops* (putaran mundur) yang disertai dengan perubahan sikap. Jadi, beberapa tahapan ini bisa dilalui individu secara berurutan, melompat-lompat tidak beraturan, atau bahkan juga kembali menjalani tahapan yang telah dialami sebelumnya. Hal ini bisa terjadi karena adanya berbagai cara dan perbedaan individu dalam memaafkan.⁵⁶

Enright mengelompokkan 20 tahapan memaafkan ke dalam empat fase, yaitu mengungkap (*uncovering*), memutuskan (*decision*), bekerja/proses (*work*), dan hasil (*deepening*). Berikut ini beberapa variabel tahapan psikologis yang mungkin terjadi ketika seseorang memaafkan, yaitu:⁵⁷

Tabel 1. Model Tahapan Memaafkan menurut Enright.

⁵⁶Enright, R. D. & Catherine T. Coyle. Researching the process model of forgiveness within psychological interventions. Dalam E. L. Worthington, Jr. (Ed.), *Op. Cit.*, hal. 52

⁵⁷ Enright, R. D., Freedman, S., & Rique, J. *Op. Cit.* hal. 53.

Tahap mengungkap

1. Pemeriksaan terhadap pertahanan diri secara psikologis
 2. Berkonfrontasi dengan kemarahan (intinya adalah melepaskan amarah, bukan menyembunyikan)
 3. Mengakui adanya rasa malu
 4. Kesadaran untuk melakukan katarsis
 5. Adanya kesadaran bahwa korban telah berulang kali mengingat peristiwa yang menyakitkan
 6. Pihak korban membandingkan dirinya dengan pelaku kejahatan
 7. Menyadari adanya perubahan secara permanen pada dirinya akibat dari perbuatan yang menyakitkan tersebut
 8. Pandangan korban tentang makna keadilan telah berubah.
-

Tahap memutuskan

9. Perubahan dalam hati, adanya wawasan baru karena strategi yang lama ternyata tidak menunjukkan hasil
 10. Kesiapan untuk mempertimbangkan maaf sebagai hal yang akan dipilih
 11. Komitmen untuk memaafkan pelaku kejahatan
-

Tahap bekerja/proses

12. *Reframing*, mencoba memandang pelaku kejahatan dengan cara pandang yang baru mengenai siapa dirinya dengan cara memandang melalui konteks si pelaku dengan memposisikan dirinya sebagai si pelaku kejahatan
 13. Empati terhadap pelaku
 14. Kesadaran akan munculnya belas kasihan kepada pelaku kejahatan
 15. Penerimaan dan penyerapan terhadap rasa sakit dan dipandang sebagai makna sesungguhnya dari memaafkan terhadap luka yang dialami
-

Tahap hasil

16. Menemukan makna bagi diri dan orang lain dalam proses memaafkan
 17. Kesadaran bahwa korban juga membutuhkan maaf dari orang lain pada masa yang lalu
 18. Menyadari bahwa dirinya tidak sendiri (perlu ada dukungan)
 19. Menyadari adanya tujuan baru dalam hidup karena peristiwa yang telah dialami
 20. Munculnya kesadaran bahwa perasaan negatifnya telah berganti dengan perasaan yang lebih positif.
-

Fase pertama atau fase mengungkap menjelaskan tentang munculnya kesadaran individu atas masalah dan luka yang terjadi pada mereka. Seseorang yang memaafkan bisa saja tetap mengingat-ingat peristiwa kelam yang menyakitkan tersebut tetapi dia cenderung untuk mengingat peristiwa traumatis itu dalam keadaan yang lebih ikhlas dan lapang dada. Seseorang dapat saja mengingat dan terus memikirkan peristiwa traumatis tersebut namun dengan cara yang berbeda, dan tidak terus menerus dengan amarah yang mendalam.⁵⁸ Untuk memaafkan, individu harus mampu memahami dan mengevaluasi seberapa besar amarahnya sebagai akibat dari suatu ketidakadilan yang terjadi padanya. Meski hal itu terasa menyakitkan, namun individu harus jujur dengan dirinya sendiri.

Fase kedua atau fase memutuskan merupakan fase yang dianggap sebagai bagian penting dari proses memaafkan. Individu dapat mengambil keputusan kognitif untuk memaafkan, sekalipun ia tidak memaafkan pada waktu tersebut. Korban menyadari jika dia terus menerus mengingat “luka” maka hanya akan menghasilkan penderitaan tanpa akhir dan merugikan dirinya sendiri. Karena pentingnya fase ini sebagai bagian dari proses memaafkan, fase ini dibagi ke dalam 3 bagian, yakni

⁵⁸ Baskin, T. W., & Enright, R. D. Intervention studies of forgiveness: A meta-analysis. *Journal of Counseling and Development*, 82, 2004, 79-90.

meninggalkan masa lalu, memandang ke masa depan, dan memilih jalan dari memaafkan.

Fase ketiga atau fase bekerja/proses menjelaskan bahwa individu membuat sebuah komitmen untuk “tidak memberikan luka dan rasa sakit kepada orang lain, termasuk kepada pelaku kesalahan itu sendiri”. Hanya membuat keputusan untuk memaafkan saja tidaklah cukup. Individu perlu mengambil tindakan konkrit untuk mewujudkan maaf yang mereka lakukan menjadi kenyataan. Fase ini mencapai puncaknya dengan memberikan hadiah moral (*moral gift*) berupa pemberian maaf kepada pelaku. Pada tahap ini, korban merubah persepsi dan sikapnya terhadap pelaku untuk mulai memperbaiki relasi sosialnya dengan pelaku.

Fase keempat atau fase hasil menggambarkan bahwa individu mulai menemukan makna dan mungkin sebuah harapan baru sebagai akibat dari penderitaannya dan proses memaafkan. Dengan menemukan makna positif dalam kejadian-kejadian yang sebelumnya dipandang negatif, orang yang memaafkan akan melepaskan kebencian dan dapat menemukan tujuan hidup yang baru. Hal ini memungkinkan regulasi emosi yang sehat dan evaluasi ulang mengenai diri sendiri sebagai korban. Keseluruhan proses ini dapat mengarah pada meningkatnya kesehatan psikologis. Pada fase terakhir ini, individu korban bisa mengalami

paradox of forgiveness (dengan memberikan kebaikan dan kemurahan hati untuk memaafkan orang lain).

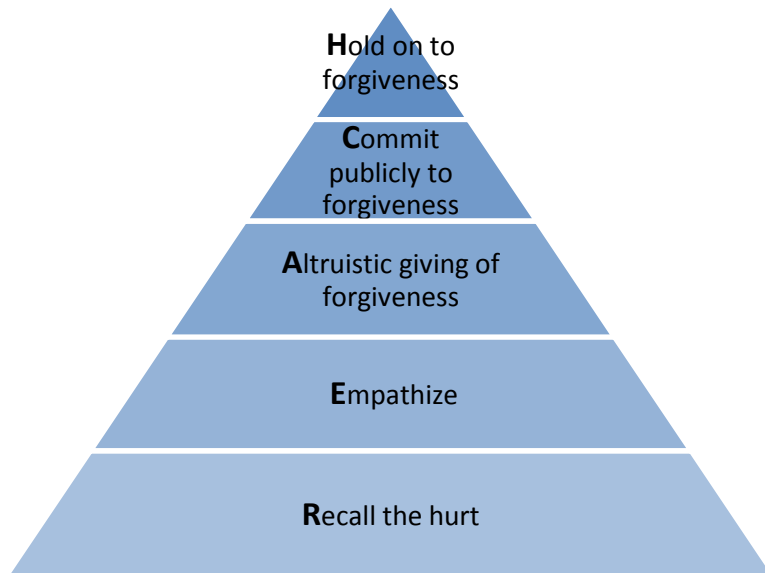
Sementara, Pattison dan Smedes menyatakan hal yang berbeda tentang tahapan memaafkan ini. Menurut mereka, proses memaafkan memiliki empat tahapan, yaitu: menyadari, merubah, berinteraksi, dan melakukan rekonsiliasi.⁵⁹ Tahapan ini dibuat secara berurutan, baik dilihat dari perspektif korban maupun pelaku kejahatan. Empat tahapan memaafkan ini terkait dengan penilaian, kerentanan, keakraban, dan membangun kepercayaan.

Everette Worthington, di sisi lain, juga menyebutkan hal yang berbeda tentang tahapan memaafkan ini. Worthington membuat suatu model piramida memaafkan (R-E-A-C-H), yang meliputi lima tahap, yaitu: (1) mengingat kembali luka yang terjadi untuk menjadi lebih baik; (2) berempati kepada pelaku kejahatan, termasuk melakukan refleksi diri dan melihat kesalahan diri sendiri, (3) memiliki altruisme - mementingkan kepentingan orang lain- dalam memaafkan, (4) berkomitmen untuk memaafkan, dan (5) berada di tengah-tengah, sekaligus tetap merenung dan memikirkan untuk memaafkan.⁶⁰ Berikut ini gambaran model memaafkan menurut Worthington:

⁵⁹ Karen Alexandria Johnson. *A Model of Forgiveness: Theory Formulations and Research Implications*. (La Mirada, CA: Biola University, 1986), h.

⁶⁰ Worthington, Everett L., Jr. *Five steps to forgiveness: The art and science of forgiving*. (New York: Crown, 2001),hal. 38.

Gambar 2. Model Tahapan Memaafkan menurut Worthington.



A. 5. Hambatan dalam Memaafkan

Banyak penelitian yang telah turut mengkaji berbagai hal yang menghambat seseorang untuk memaafkan pelaku kejahatan. Berikut ini gambaran secara umumnya, yaitu:

- 1) Rendahnya sifat mau memaafkan
- 2) Memiliki pola kepribadian tertentu; misalnya perilaku narsistik (yang bisa menghalangi sikap memaafkan karena terbiasa memfokuskan pada diri sendiri,

mementingkan harga dirinya, dan selalu menghitung untung-rugi) dan *pride* (bangga terhadap diri sendiri). Korban merasa harga dirinya menjadi rendah dan bodoh ketika memaafkan.

- 3) Memiliki pola kognitif tertentu; kecenderungan untuk membenarkan tindakan diri sendiri bisa menurunkan rasa empati pada orang lain.
- 4) Adanya rasa takut dan khawatir jika pelaku akan mengulangi kejahatannya kembali. Rasa takut ini dialami karena korban merasa sulit untuk memercayai yang lain, apalagi bagi mereka yang telah mengalami luka dan viktimisasi berulang kali dan begitu mendalam.⁶¹
- 5) Takut jika dianggap lemah oleh orang lain. Memaafkan memerlukan pengendalian diri yang luar biasa, sehingga, ketika korban tidak mampu memaafkan dan memiliki keinginan yang kuat untuk marah dan membalas dendam, maka hal ini akan lebih memungkinkan untuk dilakukan. Menurutnya, tindakan memaafkan akan dianggap bisa mengarah pada kelemahan Memaafkan juga sering menyiratkan

⁶¹ Exline J. J., Yali, A. M., & Lobel, M. *Repentance promotes forgiveness*. (Unpublished raw data, 1998).

kesediaan untuk mengorbankan kepentingan diri dan rasa keadilan.⁶²

- 6) Keyakinan bahwa keadilan tidak akan terwujud. Beberapa orang mungkin enggan untuk mengungkapkan maaf karena mereka percaya bahwa memaafkan berarti melanggar aturan keadilan. Melepaskan pelaku kejahatan dari hukuman akan mengusik rasa keadilan apalagi jika korban tampak menderita kerugian yang besar. Mereka yang lebih berorientasi pada masalah keadilan daripada masalah relasional (misalnya, harmoni, empati, belas kasihan) cenderung untuk menolak memaafkan pelaku.⁶³
- 7) Kehilangan manfaat berstatus sebagai korban. Memiliki status sebagai korban dirasa dapat dijadikan pembenar untuk menuntut permintaan maaf dan ganti rugi, atau bahkan untuk menghukum pelaku. Orang-orang yang melabeli diri mereka sebagai korban juga dapat membenarkan sikap dan perilaku marah mereka, sehingga mereka bisa “berkuasa” terhadap orang lain. Akhirnya, yang dilihat sebagai korban juga dapat menjadi alat yang efektif untuk memunculkan dukungan

⁶² Fagenson, E. A., & Cooper, J. When push comes to power: A test of power restoration theory's explanation for aggressive conflict escalation. *Basic and Applied Social Psychology*, 8, 1987, 273-293.

⁶³ Enright, R. D., Gassin, E. A., & Wu, C. Forgiveness: A developmental view. *Journal of Moral Education*, 21, 1992, 99-114.

dan simpati dari orang lain. Karena itu, tidak mengherankan bahwa sebagian orang akan merasa sulit untuk memaafkan orang lain.⁶⁴

B. Kekerasan dalam Rumah Tangga

B. 1. Definisi Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan kekerasan yang dilakukan dalam rumah tangga, antara pelaku dan korban memiliki hubungan keluarga atau kekerabatan. Sebagian besar korban KDRT adalah kaum perempuan (istri) dan pelakunya adalah suami, meski tidak menutup kemungkinan terjadi hal yang sebaliknya, atau orang-orang yang ter subordinasi di dalam rumah tangga itu. Pelaku atau korban KDRT adalah orang yang mempunyai hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, perwalian dengan suami, dan anak bahkan pembantu rumah tangga, tinggal di rumah ini. Ironisnya kasus KDRT sering ditutup-tutupi oleh si korban karena terpaut dengan struktur budaya, agama dan sistem hukum yang belum dipahami. Padahal perlindungan oleh negara dan masyarakat bertujuan untuk memberi rasa aman terhadap korban serta menindak pelakunya.

⁶⁴ McWilliams, N. (1994). *Psychoanalytic diagnosis: Understanding personality structure in the clinical process*. (New York: Guilford Press, 1994), hal.

Undang-Undang Pasal 1 Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) memberikan penjelasan dari KDRT, yaitu:

”Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.”

B. 2. Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga

Berikut ini berbagai bentuk kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, yaitu:⁶⁵

- 1) Kekerasan fisik
 - a) Kekerasan fisik berat, berupa penganiayaan berat seperti menendang; memukul, mencekik, menginjak, menyundut, pengeroyokan, penghancuran fisik, melakukan percobaan pembunuhan atau pembunuhan dan semua perbuatan lain yang dapat mengakibatkan:
 - i) Cedera berat
 - ii) Tidak mampu menjalankan tugas sehari-hari
 - iii) Pingsan

⁶⁵ Sumber dari [www. id.wikipedia.org/wiki/Kekerasan_dalam_rumah_tangga](http://www.id.wikipedia.org/wiki/Kekerasan_dalam_rumah_tangga), diakses pada 20 Juli 2012.

- iv) Luka berat pada tubuh korban dan atau luka yang sulit disembuhkan atau yang menimbulkan bahaya mati
 - v) Kehilangan salah satu panca indera.
 - vi) Mendapat cacat.
 - vii) Menderita sakit lumpuh.
 - viii) Terganggunya daya pikir selama 4 minggu lebih
 - ix) Gugurnya atau matinya kandungan seorang perempuan
 - x) Kematian korban.
- b) Kekerasan fisik ringan, berupa menampar, menjambak, mendorong, dan perbuatan lainnya yang mengakibatkan:
- i) Cedera ringan
 - ii) Rasa sakit dan luka fisik yang tidak masuk dalam kategori berat
 - iii) Melakukan repitisi kekerasan fisik ringan dapat dimasukkan ke dalam jenis kekerasan berat.
- 2) Kekerasan psikis

Pasal 7 Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga menjelaskan bahwa kekerasan psikis dijelaskan dari dampaknya, sebagai perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri,

hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang, namun untuk lebih jelasnya, bisa dirincikan dalam deskripsi berikut ini:

- a) Kekerasan psikis berat, berupa tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, menyumpah, kesewenangan, perendahan dan penghinaan, dalam bentuk pelarangan, pemaksaan dan isolasi sosial; tindakan dan atau ucapan yang merendahkan atau menghina; memata-matai, penguntitan; kekerasan dan atau ancaman kekerasan fisik, seksual dan ekonomis; yang masing-masingnya bisa mengakibatkan penderitaan psikis berat berupa salah satu atau beberapa hal berikut:
 - i) Gangguan tidur atau gangguan makan atau ketergantungan obat atau disfungsi seksual yang salah satu atau kesemuanya berat dan atau menahun.
 - ii) Gangguan stres pasca trauma.
 - iii) Gangguan fungsi tubuh berat (seperti tiba-tiba lumpuh atau buta tanpa indikasi medis)
 - iv) Depresi berat atau destruksi diri

- v) Gangguan jiwa dalam bentuk hilangnya kontak dengan realitas seperti skizofrenia dan atau bentuk psikotik lainnya
 - vi) Bunuh diri
- b) Kekerasan psikis ringan, berupa tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan, dalam bentuk pelarangan, pemaksaan, dan isolasi sosial; tindakan dan atau ucapan yang merendahkan atau menghina; penguntitan; ancaman kekerasan fisik, seksual dan ekonomis; yang masing-masingnya bisa mengakibatkan penderitaan psikis ringan, berupa salah satu atau beberapa hal di bawah ini:
- i) Ketakutan dan perasaan terteror
 - ii) Rasa tidak berdaya, hilangnya rasa percaya diri, malu, hilangnya motivasi dan kemampuan untuk bertindak
 - iii) Gangguan tidur atau gangguan makan atau disfungsi seksual
 - iv) Gangguan fungsi tubuh ringan (misalnya, sakit kepala, gangguan pencernaan tanpa indikasi medis)
 - v) Fobia atau depresi temporer

3) Kekerasan seksual

- a) Kekerasan seksual berat, berupa:
 - i) Pelecehan seksual dengan kontak fisik, seperti tindakan yang mengarah kepada desakan seksual, misalnya, meraba, menyentuh organ seksual, mencium secara paksa, merangkul serta perbuatan lain yang menimbulkan rasa muak/jijik, terteror, terhina dan merasa dikendalikan.
 - ii) Mutilasi alat seksual, penghamilan paksa dan pemaksaan aborsi.
 - iii) Pemaksaan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau pada saat korban tidak menghendaki.
 - iv) Pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak disukai, merendahkan dan atau menyakitkan, serta melakukan sadisme dalam relasi seksual.
 - v) Pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan pelacuran dan atau tujuan tertentu.
 - vi) Terjadinya hubungan seksual dimana pelaku memanfaatkan posisi ketergantungan korban yang seharusnya dilindungi.

- vii) Tindakan seksual dengan kekerasan fisik dengan atau tanpa bantuan alat yang menimbulkan sakit, luka, atau cedera.
 - b) Kekerasan seksual ringan, berupa pelecehan seksual secara verbal seperti ucapan yang melecehkan, gurauan porno, siulan, ejekan dan julukan dan atau secara non verbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh atau pun perbuatan lainnya yang meminta perhatian seksual yang tidak dikehendaki korban yang bersifat melecehkan dan atau menghina korban.
 - c) Melakukan repetisi kekerasan seksual ringan dapat dimasukkan ke dalam jenis kekerasan seksual berat.
- 4) Kekerasan ekonomi
- a) Kekerasan ekonomi berat, yakni tindakan eksploitasi, manipulasi dan pengendalian lewat sarana ekonomi berupa:
 - i) Memaksa korban bekerja dengan cara eksploitatif termasuk pelacuran.
 - ii) Melarang korban bekerja tetapi menelantarkannya.
 - iii) Mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya

- iv) Mengambil harta tanpa sepengetahuan dan persetujuan korban, merampas dan atau memanipulasi harta benda korban.

- b) Kekerasan ekonomi ringan, berupa melakukan upaya-upaya sengaja yang menjadikan korban tergantung atau tidak berdaya secara ekonomi atau tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.

Sementara, Kristi Poerwandari telah mencoba meneliti tentang interpretasi lebih lanjut dari Pasal 7 Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Hasilnya menunjukkan tentang perilaku konkrit yang acapkali terjadi pada korban sebagai wujud dampak kekerasan psikis, antara lain:⁶⁶

- 1) *Kehilangan minat untuk merawat diri*, yang tampil dalam perilaku menolak atau enggan makan/minum, makan tidak teratur, malas mandi atau berdandan, tampil berantakan seperti rambut kusut dan pakaian yang berantakan.
- 2) *Kehilangan minat untuk berinteraksi dengan orang lain*, yang tampil dalam perilaku mengurung diri di kamar, tidak mau berhubungan dengan orang lain, cenderung diam, dan enggan bercakap-cakap dengan orang lain.

⁶⁶ <http://esterlianawati.wordpress.com/2011/06/25/dampak-psikis-kekerasan-dalam-rumah-tangga/> diakses pada 20 Juli 2012.

- 3) *Perilaku depresif*, tampil dalam bentuk pandangan mata kosong seperti menatap jauh ke depan, murung, banyak melamun, mudah menangis, sulit tidur atau sebaliknya terlalu banyak tidur, dan sering berpikir tentang masalah kematian.
- 4) *Terganggunya aktivitas atau pekerjaan sehari-hari*, seperti sering menjatuhkan barang tanpa sengaja, kurang teliti dalam bekerja yang ditunjukkan dengan banyaknya kesalahan yang tidak perlu, sering datang terlambat atau tidak masuk bekerja, tugas-tugas terlambat tidak sesuai tenggat waktu, tidak menyediakan makanan untuk anak padahal sebelumnya hal-hal ini dilakukannya secara rutin.
- 5) *Ketidakmampuan melihat kelebihan diri, tidak yakin dengan kemampuan diri, dan kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain yang dianggapnya lebih baik*. Contohnya menganggap diri tidak memiliki kelebihan meski fakta yang ada menunjukkan hal sebaliknya, atau sering bertanya apakah yang ia lakukan sudah benar atau belum.
- 6) *Kehilangan keberanian untuk melakukan tindakan yang ditunjukkan dengan tidak berani mengungkapkan pendapat atau tidak berani mengingatkan pelaku jika telah bertindak salah*.

- 7) *Stres pascatrauma*, yang tampil dalam bentuk mudah terkejut, selalu waspada; sangat takut bila melihat pelaku, orang yang mirip pelaku, benda-benda atau situasi yang mengingatkan akan kekerasan, gangguan kilas balik (*flash back*) seperti tiba-tiba disergap bayangan kejadian yang telah dialami, mimpi-mimpi buruk dan atau gangguan tidur
- 8) *Kebingungan-kebingungan dan hilangnya orientasi*, yang tampil dalam bentuk merasa sangat bingung, tidak tahu hendak melakukan apa atau harus bagaimana melakukannya, seperti orang linglung, bengong, mudah lupa akan banyak hal, terlihat tidak peduli pada keadaan sekitar, tidak konsentrasi bila diajak berbicara
- 9) *Menyakiti diri sendiri atau melakukan percobaan bunuh diri*
- 10) *Perilaku berlebihan dan tidak lazim* seperti tertawa sendiri, bercakap-cakap sendiri, terus berbicara dan sulit dihentikan, pembicaraan kacau; melantur, berteriak-teriak, terlihat kacau tak mampu mengendalikan diri, berulang-ulang menyebut nama tertentu, misalnya nama pelaku tanpa sadar
- 11) *Perilaku agresif*, seperti menjadi kasar atau mudah marah terhadap anak/pekerja rumah tangga/staf atau rekan kerja, membalas kekasaran pelaku seperti mengucapkan kata-

kata kasar, banyak mengeluhkan kekecewaan terhadap pelaku

- 12) *Sakit tanpa ada penyebab medis (psikosomatis)*, seperti infeksi lambung, gangguan pencernaan, sakit kepala, namun dokter tidak menemukan penyebab medis, mudah merasa lelah, seperti tidak bertenaga, dan pegal/sakit/ngilu, tubuh sering gemetar
- 13) Khusus pada anak, dampak psikis muncul dalam bentuk:
 - (a) *mundur kembali ke fase perkembangan sebelumnya* seperti kembali mengompol, tidak berani lagi tidur sendiri, kembali ingin terus berdekatan dengan orang lain yang dirasa memberi rasa aman, harus selalu ditemani,
 - (b) *gangguan perkembangan bahasa* seperti keterlambatan perkembangan bahasa, gangguan bicara seperti gagap, dan (c) depresi yang tampil dalam bentuk perilaku menolak ke sekolah; prestasi menurun; tidak dapat mengerjakan tugas sekolah atau pekerjaan rumah dengan baik yang ditandai dengan banyaknya kesalahan, kurangnya perhatian pada tugas atau pada penjelasan yang diberikan orang tua/guru, dan berbagai keluhan fisik.

Jabaran dampak kekerasan psikis di atas perlu dipahami dalam arti ada perubahan perilaku dari yang tadinya tidak

pernah atau hanya sedikit ditampilkan menjadi mulai ditampilkan atau sering tampil pada diri korban.

B. 3. Penyebab Terjadinya KDRT

Penyebab terjadinya KDRT merupakan hal yang kompleks, adalah:⁶⁷

- 1) Laki-laki dan perempuan tidak dalam posisi yang setara
- 2) Masyarakat menganggap laki-laki dengan menanamkan anggapan bahwa laki-laki harus kuat, berani serta tanpa ampun
- 3) KDRT dianggap bukan sebagai permasalahan sosial, tetapi persoalan pribadi terhadap relasi suami istri
- 4) Pemahaman keliru terhadap ajaran agama, sehingga timbul anggapan bahwa laki-laki boleh menguasai perempuan.

⁶⁷ Sumber dari www.id.wikipedia.org/wiki/Kekerasan_dalam_rumah_tangga, diakses pada 20 Juli 2012.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini mencoba memahami masalah dan kondisi psiko-sosial. Peneliti mencoba untuk menggambarkan fenomena yang ada secara menyeluruh, kompleks, terinci, analitis, dan berdasarkan sudut pandang responden, serta dilakukan dalam kondisi yang natural.⁶⁸ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membutuhkan waktu relatif lama serta menggunakan bahasa yang ekspresif dan persuasif.⁶⁹

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷⁰

⁶⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*, (Thousand Oaks, California: Sage Publications, 1998), h.15.

⁶⁹ Ibid., h 24.

⁷⁰ Lihat Lexy Moleong J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal.3.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena:

1. Penelitian ini memfokuskan pada pengalaman hidup individu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara utuh tentang fenomena yang diteliti serta berguna untuk mengeksplorasi isu-isu tersembunyi mengenai kekhasan (*uniqueness*) dari suatu pengalaman hidup.
2. Penelitian ini mempunyai sifat sebagai berikut, yaitu: (a) Dilakukan dalam kondisi yang natural, tanpa disertai perlakuan, dan tidak dimanipulasi; (b) Meneliti suatu kondisi yang dinamis dan bisa berkembang serta tidak mendapatkan kontrol; (c) Memerlukan eksplorasi, penjelasan, deskripsi, dan ilustrasi perilaku responden

dalam memaparkan hasil penelitian; (d) Memerlukan jumlah sampel dan lingkup yang kecil.⁷¹

3. Penelitian ini tidak menghitung/mengukur suatu data, serta tidak pula memberikan jawaban atas suatu pertanyaan atau menguji hipotesis, sebagaimana yang terjadi pada penelitian kuantitatif, tetapi cenderung untuk menggambarkan proses sosial, makna, dan menginterpretasi suatu fenomena yang terjadi pada korban yang bersedia memaafkan pelaku kejahatan.

Penelitian kualitatif memiliki lima jenis penelitian untuk mengeksplorasi suatu masalah, seperti yang digambarkan oleh Creswell yang mengungkapkan tentang kedudukan studi kasus dalam lima tradisi penelitian kualitatif, yakni bahwa, fokus sebuah *biografi* (tentang kehidupan seorang individu), fokus *fenomenologi* (bagaimana memahami sebuah konsep atau fenomena), fokus suatu teori dasar (*grounded theory*) (tentang seseorang yang mengembangkan sebuah teori, fokus *etnografi* (tentang sebuah potret budaya dari suatu kelompok budaya atau suatu individu), dan fokus *studi kasus* (menelaah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok

⁷¹ C. J. Drew, M. L. Hardman, & A. W. Hart, *Designing and Conducting Research: Inquiry in Education and Social Science*. (Massachusetts: Allyn & Bacon, 1996), h..

budaya ataupun suatu potret kehidupan).⁷² Penelitian studi kasus ini dibatasi oleh waktu dan tempat.

Pendekatan studi kasus kerap dipergunakan secara luas dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, baik dalam bidang psikologi, sosiologi, ilmu politik, antropologi, sejarah dan ekonomi maupun dalam bidang ilmu-ilmu praktis seperti pendidikan, perencanaan wilayah perkotaan, administrasi umum, ilmu-ilmu manajemen dan lain sebagainya. Bahkan sering juga diaplikasikan untuk penelitian evaluasi yang menurut sebagian pihak merupakan bidang metode yang sarat dengan kuantitatifnya.

Studi kasus berguna untuk memahami suatu permasalahan tertentu secara mendalam dan kaya akan informasi. Kaya dalam pengertian bahwa suatu persoalan besar dapat dipelajari dari beberapa contoh fenomena dan biasanya dalam bentuk pertanyaan. Studi kasus pada umumnya berusaha untuk menggambarkan perbedaan individual atau variasi “unik” dari suatu masalah. Suatu kasus dapat berupa orang, peristiwa, program, atau insiden yang unik dengan menggambarkan secara mendalam, detail, dalam konteks dan secara komprehensif. Untuk itu dapat dikatakan bahwa secara umum, studi kasus lebih tepat digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan *how* atau *why*.

Selanjutnya, Creswell juga menyebutkan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus yaitu : (1) mengidentifikasi

⁷² John W.Creswell, Op. Cit., hlm. 37-38

“kasus” untuk suatu studi; (2) Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat; (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa, dan (4) Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus.⁷³ Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu kasus tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Berdasarkan informasi di atas, dapat diungkapkan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu.⁷⁴

⁷³ Ibid, hlm. 36-37.

⁷⁴ Ibid, hlm. 61.

Creswell juga mengemukakan beberapa “tantangan” dalam perkembangan melakukan penelitian studi kasus ini, antara lain:⁷⁵

1. Peneliti hendaknya dapat mengidentifikasi kasusnya dengan baik
2. Peneliti hendaknya mempertimbangkan apakah akan mempelajari sebuah kasus tunggal atau multikasus
3. Dalam memilih suatu kasus diperlukan dasar pemikiran untuk melakukan strategi sampling yang baik sehingga dapat pula mengumpulkan informasi tentang kasus dengan baik pula
4. Memiliki banyak informasi untuk menggambarkan secara mendalam suatu kasus tertentu. Dalam merancang sebuah studi kasus, peneliti dapat mengembangkan sebuah matriks pengumpulan data dengan berbagai informasi yang dikumpulkan mengenai suatu kasus
5. Memutuskan “batasan” sebuah kasus. Batasan-batasan tersebut dapat dilihat dari aspek waktu, peristiwa dan proses.

Selanjutnya Creswell mengungkapkan bahwa apabila kita akan memilih studi untuk suatu kasus, dapat dipilih dari beberapa program studi atau sebuah program studi dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang meliputi: observasi, wawancara,

⁷⁵ Ibid, hlm 63.

materi audio-visual, dokumentasi dan laporan. Sedangkan fokus di dalam suatu kasus dapat dilihat dari keunikannya, memerlukan suatu studi (studi kasus intrinsik) atau dapat pula menjadi suatu isu (isu-isu) dengan menggunakan kasus sebagai instrumen untuk menggambarkan isu tersebut (studi kasus instrumental). Ketika suatu kasus diteliti lebih dari satu kasus hendaknya mengacu pada studi kasus kolektif.⁷⁶ Untuk itu Lincoln Guba mengungkapkan bahwa struktur studi kasus terdiri dari masalah, konsteks, isu dan pelajaran yang dipelajari.⁷⁷

Menurut Creswell, pendekatan studi kasus lebih disukai untuk penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Patton bahwa kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil studi kasus.⁷⁸ Oleh karena itu penelitian studi kasus membutuhkan waktu lama yang berbeda dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya, namun peneliti berusaha untuk menerjemahkan pengalaman responden secara akurat agar terhindar dari bias atau interpolasi analisis.

B. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpul data yang utama pada penelitian studi kasus ini sebenarnya adalah peneliti sendiri, sementara *tape*

⁷⁶ Ibid, hlm. 61-62

⁷⁷ Ibid, hlm. 36

⁷⁸ Michael Quinn Patton, *How to Use Qualitative Methods in Evaluation* (London: SAGE Publications, 1991), hlm. 23.

recorder, alat menulis, dan catatan lainnya adalah pelengkap untuk membantu pengumpulan data. Pola penelitian dilakukan dengan wawancara secara intensif dan mendalam (*in-depth-interview*) yang memfokuskan pada bagaimana pikiran, perasaan, dan tindakan responden ketika bersedia memaafkan pelaku kejahatan.

Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang “kaya” untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Creswell mengungkapkan bahwa wawancara dan observasi merupakan alat pengumpul data yang banyak digunakan oleh berbagai penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kedua alat itu merupakan pusat dari semua tradisi penelitian kualitatif sehingga memerlukan perhatian lebih dari peneliti.

Pengambilan data diawali dengan mengadakan perjanjian dengan responden guna menentukan jadwal wawancara. Peneliti mengawalinya dengan wawancara pembuka/pengantar, kemudian masuk ke wawancara inti. Seluruh hasil wawancara direkam, selanjutnya dibuat transkrip data untuk kemudian diinterpretasi dan diidentifikasi tentang temuan berbagai tema yang ada.

C. Sumber Data

Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang “kaya” untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Penelitian ini mencoba untuk menggunakan saran dari Yin dalam pengumpulan data studi kasus ini, yaitu: (1) dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel; (2) rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan dan data survei; (3) wawancara yang bertipe *open-ended*; (4) observasi langsung; (5) observasi partisipan, dan (6) perangkat fisik atau kultural lainnya yang bisa membantu memperkuat data.⁷⁹

Penelitian ini memilih sampel yang menjadi korban, khususnya pada perempuan korban kekerasan di area domestik, yang mana, antara pelaku dan korban masih memiliki hubungan kedekatan. Kekerasan domestik dalam penelitian ini dilakukan oleh suami si korban, yang berbentuk kekerasan psikologis sekaligus juga kekerasan ekonomi/deprivasi.⁸⁰ Responden tinggal di Karangnyar, Solo.

⁷⁹ Robert K. Yin. *Case Study Research Design and Methods*. (Washington : COSMOS Corporation, 1989), hlm.103 - 118.

⁸⁰ Kekerasan psikologis yang terjadi pada korban di sini, meliputi kekerasan yang berupa penyerangan harga diri, mempermalukan, serta terror dalam berbagai manifestasinya. Di samping itu, korban juga mengalami kekerasan deprivasi yang berbentuk pelantaran terhadap anak dan tidak

Wawancara dilakukan selama kurang lebih 60 menit dengan melibatkan seorang responden yang, tentu saja, dikaitkan dengan fenomena memaafkan. Pengambilan data akan terus dilakukan hingga nantinya mencapai titik jenuh teoretis (*theoretical saturation*), artinya jika dengan menambah data baru lagi tidak akan menambah teori atau masukan baru.

Wawancara dilakukan dilakukan peneliti sesuai pedoman wawancara yang dibuat namun bisa berkembang dalam perjalanannya, mengikuti alur jawaban dari responden agar memperoleh data yang luas dan mendalam. Peneliti berusaha untuk seobyektif mungkin, responsif, mampu berempati, dan menyesuaikan diri dengan responden, mengingat akan pentingnya data dari responden dalam penulisan penelitian ini. Peneliti juga melakukan observasi selama kurun waktu penelitian ini. Seluruh data yang disampaikan responden akan didokumentasikan oleh peneliti melalui rekaman dan juga *field note*.

D. Teknik Analisis Data

Bahwa “persiapan terbaik” untuk melakukan analisis studi kasus adalah dengan memiliki suatu strategi analisis. Tanpa strategi yang baik, analisis studi kasus akan berlangsung sulit

dipenuhinya kebutuhan dasar (tidak diberi nafkah) pada korban. Korban juga mengalami serangkaian reaksi emosional, seperti *shock* (terguncang jiwanya), rasa tidak percaya, marah, malu, menyalahkan diri sendiri, bingung, dan sempat kehilangan kepercayaan pada diri sendiri.

karena peneliti “bermain dengan data” yang banyak dan alat pengumpul data yang banyak pula. Analisis data memerlukan banyak sumber data untuk menentukan bukti pada setiap fase dalam evolusi kasusnya. Terlebih lagi untuk setting kasus yang “unik”, hendaknya menganalisis informasi untuk menentukan bagaimana peristiwa itu terjadi sesuai dengan settingnya.

Creswell mengemukakan bahwa dalam studi kasus, peneliti mencoba untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Untuk itu, diperlukan suatu analisis yang baik agar dapat menyusun suatu deskripsi yang terinci dari kasus yang muncul. Seperti misalnya analisis tema atau isu, yakni analisis suatu konteks kasus atau *setting* dimana kasus tersebut dapat menggambarkan dirinya sendiri.

Analisis dalam penelitian ini bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya adalah menghasilkan gambaran tentang fenomena memaafkan. Setelah diperoleh hasil wawancara dengan para responden, maka kemudian dibuat transkrip rekaman wawancara. Setelah direviu dan dianalisis isinya dengan menggunakan serangkaian prosedur sesuai yang dipersyaratkan oleh tahapan dalam analisis data pada studi kasus, yaitu:

1. Mengorganisir informasi.
2. Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode.

3. Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya.
4. Peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori.
5. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain.
6. Menyajikan secara naratif.

Penekanan studi kasus adalah pada kedalaman dan kerincian, seperti, wawancara yang mendalam, penggambaran secara rinci, dan mengungkapkan kasus dengan sungguh-sungguh (melalui penerapan teori dalam cara yang berbeda, yakni tidak memposisikan studi di dalam dasar teori tertentu sebelum pengumpulan data, tetapi setelah pengumpulan data sehingga acapkali dikenal dengan teori-setelah). Sedangkan dalam penulisan laporannya, studi kasus membentuk struktur yang “lebih besar” dalam bentuk naratif tertulis sebab suatu studi kasus menggunakan teori dalam menggambarkan kasus atau beberapa analisis untuk menampilkan perbandingan kasus silang atau antar tempat.

E. Keabsahan Data

Guna memenuhi persyaratan *trustworthiness* (layak untuk dipercaya), maka suatu penelitian perlu didukung dengan serangkaian proses untuk memperoleh validitas, reliabilitas, dan obyektivitas penelitian. Banyak hasil penelitian kualitatif yang diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi yang mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan tanpa kontrol, sementara sumber data kualitatif yang kurang *credible* juga turut mempengaruhi hasil akurasi penelitian.

Kajian yang menggunakan studi kasus memerlukan verifikasi yang ekstensif sehingga dapat membantu peneliti untuk memeriksa keabsahan data melalui pengecekan dan perbandingan terhadap data. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu:

1. *Credibility* (kredibilitas); dicapai melalui klarifikasi hasil penelitian dari responden untuk memastikan apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Dalam kajian ini, kredibilitas dicapai peneliti dengan cara merekam hasil wawancara, lalu mendengarkannya berulang-ulang. Hasil wawancara bisa menjadi bukti menuju keabsahan penelitian.

Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang mendetail, triangulasi, per *debriefing*, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan *member check*.

Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu:

- a) Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.
- b) Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- c) Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
- d) *Peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir

yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

- e) Mengadakan *member check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.
2. *Transferability* (transferabilitas); validitas eksternal yang menunjukkan dapat diterapkannya hasil penelitian ke dalam situasi yang lain atau ke populasi asal di mana responden diambil. *Transferability* bisa diwujudkan peneliti dengan memaparkan hasil wawancara dalam bentuk narasi yang mendeskripsikan hasil dari wawancara dan catatan lapangan, lalu mengaitkannya dengan hasil penelitian yang relevan yang sudah ada sebelumnya (misal: literatur dari jurnal, buku, internet, dan lain sebagainya).
3. *Dependentability* (keterpercayaan); kestabilan dan kekonsistenan proses penelitian dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan dari waktu ke waktu guna menjamin keabsahan penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan *auditing*

(pemeriksaan) dengan melibatkan orang yang memiliki kompetensi dengan tema penelitian ini.

4. *Confirmability* (konfirmasiabilitas); obyektifikasi data sehingga tercapai kesepakatan/konfirmasi tentang hubungan dan arti kata di antara dua orang atau lebih. Hasil penelitian akan dibuktikan kebenarannya apakah hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Di sini, peneliti akan melakukan wawancara ulang kepada responden untuk memastikan benar atau tidaknya tema-tema sementara yang telah dibuat guna mencapai keakuratan data. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

Guna mengoperasionalkannya, diperlukan ketekunan dan waktu penelitian yang lebih lama, membangun kepercayaan terhadap responden, mempelajari kultur, dan mengecek kemungkinan terjadinya salah informasi akibat adanya bias dan distorsi, baik dari sisi peneliti maupun responden.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini memaparkan hasil temuan di lapangan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kajian ini akan menggambarkan dinamika memaafkan responden melalui tiga analisis, yaitu: (1) Analisis tahapan memaafkan, (2) Analisis motivasi memaafkan, dan (3) Analisis manfaat memaafkan. Di samping itu, dari beberapa teori tentang tahapan memaafkan, dalam penelitian ini akan menelaah tahapan memaafkan dari responden dengan menggunakan teori dari Enright, yang meliputi fase mengungkap (*uncovering*), fase memutuskan (*decision*), fase bekerja/proses (*work*), dan fase hasil (*deepening*).

Sebelum membahas analisis kasus memaafkan dari responden, penelitian ini akan mendeskripsikan responden penelitian. Berikut ini gambaran karakteristik responden penelitian beserta kasus yang terjadi padanya:

Ani, usia 33 tahun, janda dengan satu anak, pendidikan sarjana strata-1, aktif di LSM (lembaga swadaya masyarakat), saat ini juga sedang merintis usaha konveksi di rumahnya.⁸¹

Kasus KDRT dilakukan oleh suami, orang yang seharusnya melindungi, malah menjadi pelaku kekerasan, yang

⁸¹ Wawancara dilakukan pada 7 Juli 2012.

berupa kekerasan psikis dan ekonomi, untuk lebih rincinya, kasus KDRT yang terjadi pada Ani berupa:

1. Dominasi suami terhadap istri. Dalam hal ini, suami sering bertindak semaunya dan menjadi penentu dalam mengambil keputusan, sehingga terjadi hubungan yang tidak setara dalam pengambilan peran di keluarga.
2. KDRT yang berupa kekerasan secara ekonomi. Pengeluaran kebutuhan sering tidak seimbang dengan pendapatan suami yang sedikit, tidak ada kepastian, atau bahkan tidak ada pemasukan sama sekali karena suami masih menganggur, terutama di awal pernikahan. Ani tidak diberi nafkah untuk biaya hidup sehari-hari, suami juga sering pulang ke rumah orang tuanya dan mengadu kepada mereka ketika terjadi masalah kecil. Dalam situasi tertekan dengan tuntutan pemenuhan hidup, suami seringkali masih menuntut dilayani oleh istrinya lahir dan batin. Meski suami juga menjadi korban dari budaya patriarkhi dalam masyarakat, yakni ketika suami dianggap sebagai kepala keluarga, maka beban untuk membiayai kelangsungan hidup ada pada suami. Sementara, istri bertugas mengurus rumah tangga dan anak. Meski sebenarnya, urusan ekonomi bisa dikomunikasikan dan dikompromikan oleh kedua belah pihak.

3. Suami melakukan perselingkuhan, hal inilah yang mengakibatkan kekerasan psikis dan ekonomi semakin langgeng. Suami mulai menenelantarkan keluarga karena munculnya pihak ketiga atau perempuan lain (baca: perselingkuhan), sehingga Ani akhirnya harus menanggung biaya hidup dirinya dan anak tunggal yang tinggal bersamanya.

Ani, sebagai seorang aktivis, sering menyosialisasikan berbagai hal tentang KDRT dalam berbagai kesempatan ke berbagai kalangan. Lingkungan kerja di LSM, membuatnya biasa berpikiran terbuka, kritis, dan bermental kuat. Meski demikian, Ani bukan tipe perempuan yang "garang" dengan keberadaan suami. Dia selalu berusaha menghargai dan menghormati suaminya. Namun di balik itu, dia justru menjadi korban KDRT psikis dan ekonomi. KDRT dalam bentuk psikis memang susah dicari buktinya, karena berupa perendahan terhadap harga diri, pelecehan, suami (bahkan juga keluarga suami) tidak mau bergaul dengan keluarga, termasuk ketika ibunya masih sakit hingga akhirnya meninggal dunia. Sementara dari segi ekonomi, suaminya tidak memberi nafkah -pada Ani dan anak tunggalnya yang masih balita- tanpa ada rasa bersalah karena Ani dianggap sudah mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga sehari-sehari.

Saat masih menjalani awal pernikahan, suaminya masih menganggur. Jadi, Ani harus memenuhi semua kebutuhan

keluarga. Setelah lahir anaknya, suami mulai kerja dengan gaji yang kecil, baru kemudian mulai ada pekerjaan tetap, setelah itu baru dia merasa "gagah" karena telah mampu mendapatkan penghasilan sendiri. Suaminya, yang masih ada keturunan bangsawan ini, sering bersikap ala priyayi. Dia mudah marah, salah paham, dan gengsi. Jika terjadi masalah kecil dengan Ani, suaminya bukannya membahas dan memecahkan masalah bersama namun justru menunjukkan sikap yang tidak dewasa dengan pulang ke rumah orang tuanya dan mengadukan masalahnya pada mereka. Berawal dari kasus-kasus kecil ini, yang diceritakan secara sepihak, menyebabkan orang tua suami sering mencampuri urusan rumah tangga Ani dan, tentu saja, juga membela anaknya.

Sebelum Ani dicerai oleh suaminya, Ani baru saja kehilangan ibunya, tidak lama kemudian neneknya turut menyusulnya menuju ke hadirat Tuhan, lalu sebulan kemudian, bapaknya juga meninggal. Peristiwa sedih ini terasa begitu bertubi-tubi menerpanya. Sementara, Ani sebagai anak sulung dari delapan bersaudara merasa bertanggung jawab untuk turut memikirkan keberlangsungan hidup dan pendidikan adik-adiknya. Dia membawa serta salah seorang adiknya untuk tinggal bersamanya. Dalam kurun waktu satu bulan setelah kejadian tersebut, sikap suaminya yang bergaya "*ndoro*" ini makin menjadi. Dia tidak peduli sama sekali dengan keluarga, semakin

tidak peduli untuk menafkahi keluarga (dengan berbagai alasan), dan ujung-ujungnya, suaminya justru menceraikannya tanpa penjelasan dan terjadi secara tiba-tiba. Lebih mengejutkan lagi, ternyata, suaminya telah selingkuh dengan perempuan lain.

Analisis Tahapan Memaafkan:

1. Fase mengungkap (*uncovering phase*)

Ani menghayati berbagai perasaan dalam dirinya seperti perasaan *down*, sakit, sedih, bingung, terluka, dendam, kecewa, dan perasaan yang paling signifikan adalah kemarahan dan kebencian karena harus menjalani hidup yang tidak adil. Seperti yang terungkap pada pernyataan Ani berikut ini:

"Saya sempat sedih, terluka, dan dendam pada suami karena di saat saya membutuhkan "pundak" seseorang yang paling dekat, yaitu suami, karena saya baru saja mendapat musibah dalam keluarga, eh.... malah dia pergi begitu saja."

Kemudian lanjutnya:

"Beberapa waktu setelah perceraian itu, saya mengalami masa-masa kritis. Saya jadi stress bercampur aduk dengan berbagai persoalan yang ada sebelumnya."

Demikian pula dengan pernyataannya:

”Lalu, saya sempat down, di titik nol, dan tidak punya gairah hidup”

Ketika Ani sedang “terpuruk” dan ada yang menggunjingkan hal yang negatif tentang dirinya maka hal yang demikian ini bisa membuat Ani menghayati rasa marah dan benci kembali, seperti yang diutarakannya berikut:

“Kadang, kadang saya lagi down, ada yang menceritakan tentang saya, gini, <si Ani kasihan ya, suaminya kan sedang selingkuh sama perempuan lain. Ani sudah dibohongi mentah-mentah>. Itu kadang saya ada rasa marah, cemburu, dan rasa sakit. Rasanya ingin menghancurkan dia, orang kok seperti itu, tidak tanggung jawab sama sekali.”

Penghayatan kemarahan ini terulang dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan dalamnya rasa sakit yang dihayati hingga membuat Ani terus-menerus menginternalisasi perasaan negatif tersebut. Belum lagi, Ani juga masih harus hidup dengan status jandanya dan mengurus anaknya seorang diri. Ani menyadari betul apa akibat dan konsekuensi dari statusnya yang mungkin bisa memberikan dampak negatif bagi imejnya, statusnya, dan juga anaknya.

“Siapa pun itu, untuk menyandang status janda itu perlu kekuatan luar biasa karena masih dianggap negatif dalam masyarakat. Negatif dari sisi perempuannya. <Aahh...pasti dia jadi janda

itu karena tidak berbakti kepada suami, pasti perempuan yang tidak baik. Syukurin ditinggal.> Godaan juga pasti pasti akan banyak. Beda dengan laki-laki. Kalau laki-laki, kan orang menganggapnya, kasihan dia jadi duda, tidak ada yang meladeni.”

Ani merasakan ketidakadilan karena justru dia yang menjadi korban, padahal seharusnya bukan dia yang menjadi korban. Ani menganggap bahwa dirinya bukan orang yang tepat untuk mendapat perlakuan tersebut.

”Saya tidak bisa dipandang sebelah mata untuk hal-hal seperti ini. Masyarakat pun seharusnya memandang saya sebagai: <Oohh..., ternyata Ani mampu dan bisa menghidupi dirinya dan anaknya meski suaminya sudah pergi meninggalkannya>.Toh, saya tidak melanggar etika atau norma agama, saya seharusnya adalah pihak yang perlu mendapat keadilan. Namun, kenapa ini bisa terjadi kepada saya...?”

Ani terus berupaya melupakan masalahnya, menghindari memori tentang kejadian tersebut kecuali jika diperlukan, misalnya ketika sedang berbagi cerita (katarsis⁸²) mengenai kasusnya dengan temannya.

⁸² Katarsis atau katharsis merujuk pada upaya "pembersihan" atau "penyucian" diri, pembaruan rohani dan pelepasan diri dari ketegangan. Istilah ini digunakan antara lain dalam: (1) metode psikologi (psikoterapi) yang

”Saya pernah cerita ke teman, tapi tidak banyak, karena saya masih menganggap hal ini adalah tabu dan tidak baik untuk diceritakan. Tapi justru pikiran seperti itu yang membuat saya jatuh dan sesak karena tidak bisa mengurai perasaan saya.”

Seiring berjalannya waktu, Ani mulai menyadari katarsis yang dilakukannya justru menjadi terapi dan penyembuh bagi jiwanya. Lambat laun, dari mulut ke mulut, banyak teman dan tetangga yang mengetahui kasusnya. Awalnya, Ani merasa malu dengan kasus perceraian yang ia alami, namun, seperti yang disampaikannya:

”Teman-teman (di LSM tempat dia bekerja) sudah terlatih dengan soal-soal seperti ini, akhirnya mereka semua bisa memahami karena kami sehari-hari juga menangani hal-hal seperti ini. Jadi,... ah, itu bukan masalah lagi. Saya malah jadi lebih kuat sekarang.”

2. Fase memutuskan (*decision phase*).

menghilangkan beban mental seseorang dengan menghilangkan ingatan traumatisnya dengan membiarkannya menceritakan semuanya, serta menjadi cara pengobatan orang yang berpenyakit saraf dengan membiarkan korban menuangkan segala isi hatinya dengan bebas; (2) kajian sastra: kelegaan emosional-jiwa, setelah mengalami ketegangan dan pertikaian batin akibat suatu kejadian dramatis. Hal ini bisa terjadi ketika si penulis berhasil merapungkan tulisannya, (3) agama: penyucian diri yang membawa pembaruan rohani dan pelepasan dari ketegangan.

Ani mulai mencoba upaya yang efektif dalam mengatasi perasaannya sehubungan dengan viktimisasi dan ketidakadilan yang ia alami, sekalipun Ani kurang mampu mengevaluasi secara konkret usaha-usaha tersebut. Hal ini mendorongnya untuk mempertimbangkan *insight* dalam memaafkan.

“Saya mulai berfokus pada pengobatan diri daripada merusak pihak lain, dengan sendirinya saya memikirkan bagaimana cara memaafkan dia, saya sudah ikhlas, merasa plong. Saya tidak perlu mengungkit apa kesalahan dia, apa kesalahan saya.”

Keputusannya untuk memaafkan didasarkan pada pertimbangan dan pemikiran atas manfaat maaf, belajar untuk ikhlas demi kebaikan dirinya, anaknya, mantan suaminya, serta membentuk masa depan yang lebih baik.

“Saya perlu memaafkan karena hidup harus terus berlanjut. Kesedihan dan marah malah akan merugikan diri saya sendiri. Saya harus bangkit.”

Ani mencoba mencari jawaban melalui hal-hal spiritual mengenai viktimisasi yang dialaminya. Seperti yang diceritakannya:

“Di samping saya terselimuti dengan kekuatan dari anak, saya juga kembali kepada Tuhan, Dzat Yang Maha Membolak-balikkan Hati, untuk

selalu mengadukan dengan sejujur-jujurnya, apa adanya. Agama itu ternyata memegang peranan penting sebagai pijakan untuk bangkit dari keterpurukan, saya jadi lebih dekat dengan Tuhan. Kemudian, secara pelan-pelan, saya jadi berdamai dengan diri sendiri.”

3. Fase bekerja/proses (*work phase*).

Melalui *reframing* ini, Ani berusaha memahami bagaimana rasanya jika dia berperan menjadi si pelaku (suami), bagaimana latar belakang keluarga, dan berbagai hal yang menjadi pemicu kenapa pelaku melakukan viktimisasi terhadap dirinya. Ani berupaya memahami perasaan si pelaku yang tanpa disadari oleh pelaku telah banyak melukai perasaan Ani.

“Ini sebuah pembelajaran yang baik. Ini sebuah jalan yang harus dilalui dan diterima, tak ada lagi pilihan menengok ke belakang jalani, dan mengharapkan sesuatu yang tidak pasti atau tidak jelas, yang justru malah merugikan diri sendiri.”

Ani mampu berempati terhadap perasaan tersebut dan menghayati bahwa mantan suaminya pastilah mengalami penderitaan secara fisik maupun mental karena menyimpan semua hal tersebut.

“Karena inti dari memaafkan adalah diri kita sendiri. Yang membuat diri kita kuat adalah diri kita sendiri. Saya sudah melepas dia. Saya tidak

perlu menuntut dia untuk bertanggung jawab dan memberi nafkah. Dia mau memberi nafkah, ya syukur; kalau tidak, ya tidak apa-apa. Dia mau apa terserah.”

Ani memberikan maaf (*moral gift*) bagi mantan suaminya untuk menghentikan perasaan terlukai oleh si pelaku dalam bentuk tetap menjalin hubungan baik dan bersilaturahmi dengan keluarga suami serta merawat putri tunggal mereka.

4. Fase pendalaman (*deepening phase*).

Ani menyadari bahwa manusia tidak ada yang lepas dari khilaf dan salah. Tidak ada manusia yang sempurna. Bagaimana pun, menurutnya, pelaku kesalahan tetap membutuhkan maaf, demikian pula dengan dirinya. Dia juga merasa pernah berbuat kesalahan pada orang lain sehingga membutuhkan maaf juga dari orang lain. Di sini, Ani mengalami tahap ke-17 dari teori tahapan memaafkan menurut Enright, yakni menyadari bahwa dirinya juga membutuhkan maaf atas kesalahannya pada masa lalu.

“Saya orang yang kerja di LSM, kadang pulang malam. Anak ditiptkan ke orang tua, lalu yang pulang duluan itu suami. Kami harusnya siap menerima positif dan negatif dari masing-masing pihak. Pengertian itu harus dibangun. Harus ada ketulusan. Hubungan yang sehat dan tidak bersyarat. Harusnya ini menjadi bahan refleksi bersama.”

Ani menemukan makna baru atas ketidakadilan dan viktimisasi yang ia alami berupa penghargaan terhadap diri sendiri, serta menemukan makna dalam proses memaafkan yang dijalannya berupa keinginan untuk bangkit. Ani juga mulai membangun suatu tujuan hidup yang baru dan mengarahkan dirinya menuju cita-cita agungnya tersebut. Dia merasa masih dibutuhkan oleh orang-orang di sekelilingnya dan berkeinginan untuk membahagiakan mereka, terutama putri tunggalnya dan adik-adiknya (seperti yang ada pada tahap ke-18 hingga 20). Dalam keseluruhan proses memaafkan yang dijalannya, Ani menghayati perasaan yang lebih baik dan positif dibandingkan sebelumnya.

“Saat ini, yang membuat saya berusaha untuk bangkit adalah anak. Dia yang menjadi pelipur lara buat saya. Saya jadi menata diri. Saya merasa masih dibutuhkan dan bisa berguna, meski di sisi yang lain, saya dibuang oleh suami saya. Hal yang menyentuh saya, kalau saya sedang tampak sedih, maka anak saya akan bilang: <Mama tidak usah sedih, kan ada adik di sini...>.”

Ani juga menemukan adanya makna memaafkan yang lain, yakni berkembangnya kemampuan Ani dalam area interpersonal (lebih terbuka) terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini bisa semakin memperluas wawasan dan pengalaman hidupnya.

Demikian pula dengan adik-adik saya, mereka sekarang sudah yatim piatu. Begitu pula dengan ibu-ibu di sini,⁸³ teman-teman di kantor, saudara-saudara, dan keluarga besar. Mereka tahu persoalan saya. Mereka semua men-support saya. Di satu sisi, saya terharu, di sisi yang lain, jadi muncul kekuatan. Hal semacam itu yang sedikit demi sedikit mulai memupuk semangat dalam hidup saya.”

Kemarahan yang kadang masih Ani rasakan masih berfluktuasi hingga saat ini, namun Ani terus berusaha menginternalisasi manfaat dari memaafkan yang dilaluinya yaitu adanya perasaan lebih bahagia dan sejahtera. Ia mampu menyerap positif dari proses memaafkan.

”Meski terkadang bayangan masa lalu yang jelek-jelek itu muncul kembali, tapi ya itu kan hanya siklus. Saya harus bisa meredam emosi saya menjadi senyuman, kemudian menjadi suatu pengalaman psikologis lalu menjadi suatu tindakan yang bijak. Memaafkan itu adalah suatu siklus iteratif yang membuat saya menjadi lebih maju dan tidak stagnant.”

Memaafkan dan merelakan kasus KDRT serta perceraian yang terjadi pada diri Ani tidak saja membuatnya makin mandiri

⁸³ Ani mulai merintis usaha konveksi di rumah, seperti membuat korden, spreng, sarung bantal/guling, dan taplak meja. Usaha rumahan ini mempekerjakan ibu-ibu di sekitar perumahan tempat dia tinggal.

dan nyaman secara mental, namun juga secara fisik, hingga ada temannya yang bergurau dengan mengatakan:

”Setelah jadi janda, kamu kok malah lebih kelihatan jadi cantik...”

Tentu ini hanyalah gurauan biasa yang tidak memiliki tendensi, namun setidaknya, ungkapan ini merupakan bentuk penilaian dari orang lain bahwa Ani tampak terlihat lebih bahagia lahir dan batin dengan kondisi dan situasinya saat ini. Dan memang, Ani pun lebih mantap dan optimis dalam menjalani kehidupannya di masa mendatang.

”Sekarang saya harus bisa mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, menyadari bahwa kejadian tersebut adalah realita..... Ini menjadi bahan refleksi saya. Saya jadi lebih kuat dan enjoy menatap masa depan.”

Tambahnya pula:

”Suatu saat nanti, jika saya menikah lagi, saya akan buktikan bahwa saya bisa menjadi seorang ibu dan istri yang baik. Buat saya, memaafkan adalah balas dendam positif yang akan mematikan balas dendam itu sendiri.”

Analisis Motivasi Memaafkan

Ani meyakini bahwa dengan memaafkan suaminya, dirinya bisa lebih lapang, nyaman, dan sejahtera. Keputusannya untuk memaafkan didasarkan pada pertimbangan dan pemikiran atas manfaat dari yaitu belajar untuk ikhlas dan mampu menerima diri sendiri. Dorongan untuk memaafkan juga muncul karena Ani merasa masih dibutuhkan anak dan adik-adiknya, selain itu, dukungan dari lingkungan terdekatnya dan teman-teman di kantornya telah turut membuatnya berupaya untuk bangkit dari keterpurukan. Ani juga tetap bersilaturahmi dan menjalin hubungan baik dengan kakak dari suaminya, sebagai upaya untuk membuat perasannya lebih ikhlas, lega, serta menjadi hubungan yang baik di masa mendatang.

Jika dipandang dari tahapan memaafkan maka dorongan untuk memaafkan juga muncul atas dasar pemahaman pada ajaran agama yang dipeluknya. Tuhan menjadi tempatnya meminta dan mengadakan segala permasalahannya.

“...saya juga kembali kepada Tuhan, Dzat Yang Maha Membolak-balikkan Hati, untuk selalu mengadakan dengan sejujur-jujurnya, apa adanya. Agama itu ternyata memegang peranan penting sebagai pijakan untuk bangkit dari keterpurukan, saya jadi lebih dekat dengan Tuhan.”

Analisis Manfaat Memaafkan

Ketetapan Ani ketika merasa menjadi korban ketidakadilan menjadikan dirinya stres. Ani kerap kali merasa marah, sakit hati, dan benci pada suaminya maupun mantan ibu mertuanya, seperti yang diungkapkannya:

“Saat bersaksi di pengadilan, ibu mertua juga bilang yang jelek-jelek tentang saya. Saya dikira selalu menuntut. Dia tidak tahu karakter anaknya yang sebenarnya. Mantan suami saya itu mudah sekali ngambek.”

Cerita tentang Ani selalu disampaikan secara sepihak (oleh pihak suaminya saja, tidak terjadi *cover both side*), sehingga imej tentang Ani di mata keluarga suami selalu buruk.

Awalnya, sulit baginya untuk mengungkapkan masalahnya kepada orang lain, sehingga ia merasa makin tertekan, lelah, banyak pikiran. Namun saat ia memulai proses memaafkan, Ani menjadi lebih baik, nyaman, dan cantik dibandingkan sebelumnya. Di samping itu, Ani yang dulunya sempat sensitif pada ucapan tetangganya/orang lain, dan bisa mengakibatkan terganggunya relasi interpersonal, kini, hal yang demikian sudah tidak tampak lagi.

B. Pembahasan

Ketika Ani masih berstatus sebagai istri dan di awal-awal perceraianya, dia menunjukkan perilaku seperti: (1) Kehilangan

minat untuk berinteraksi dengan orang lain dan cenderung diam tentang kasus yang sedang terjadi padanya, (2) Memiliki perilaku yang depresif, marah, dan benci, (3) Cenderung membandingkan nasib dirinya dengan suaminya. Dia merasa tidak pantas menerima perlakuan yang demikian (KDRT, diceraikan, dan dipergunjingkan oleh lingkungan pergaulannya), serta (4) Mengalami PTSD (stres pascatrauma).

Selama menjalani pernikahan, Ani mengalami kekerasan psikis dan ekonomi, yang berupa tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penafikan, tindakan dan atau ucapan yang merendahkan; yang mengakibatkan Ani merasa tidak berdaya. Suaminya merasa gengsi (karena merasa sebagai keturunan dari keluarga bangsawan, yang masih feodal) untuk bekerja kasar dan dengan gaji yang rendah. Hal ini yang memaksa Ani untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Ketika suaminya telah mendapatkan pekerjaan, suaminya justru menelantarkan istri dan anaknya. Suaminya tidak bertanggung jawab dan tidak menafkahi keluarga, bahkan melakukan perselingkuhan dengan perempuan lain.

Tahapan-tahapan memaafkan pada Ani ini terjadi dengan serangkaian proses yang *feedback loops* (putaran maju) dan *feed-forward loops* (putaran mundur) yang disertai dengan perubahan sikap. Jadi, tahapan yang terjadi pada korban KDRT ini memang

secara melompat-lompat tidak beraturan, atau bahkan juga kembali menjalani tahapan yang telah dialami sebelumnya. Hal ini bisa terjadi karena adanya beragamnya pengalaman dan wawasan pada individu tersebut di saat-saat tertentu dalam tahapan proses memaafkan.

Motivasi Ani untuk mau memaafkan suaminya didasarkan pada pertimbangan dan pemikiran atas manfaat dari memaafkan yaitu belajar untuk ikhlas dan mampu menerima diri sendiri. Dorongan untuk memaafkan juga muncul karena Ani merasa masih dibutuhkan anak dan adik-adiknya, selain itu, dukungan dari lingkungan terdekatnya dan teman-teman di kantornya telah turut membuatnya berupaya untuk bangkit. Dorongan untuk memaafkan juga muncul atas dasar pemahaman pada ajaran agama yang dianutnya.

Seiring berjalannya waktu, Ani telah mampu memaafkan. Dia menjadi tampak menjadi lebih kuat, stabil, nyaman, dan mandiri. Ani pun lebih mantap dan optimis dalam menjalani kehidupannya di masa mendatang, serta memperlihatkan peningkatan harapan hidup dibandingkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil kajian dari Charlotte vanOyen Witvliet, dkk.

Kondisi yang terjadi pada Ani ini sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh Wei-Fen Lin, dkk., bahwa perempuan yang mengalami PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) akibat

KDRT dan selanjutnya mampu memaafkan pelaku maka bisa menjadi terapi yang efektif untuk memulihkan rasa sakitnya, bisa menurunkan amarah, depresi, cemas, bahkan terhindar dari neurotik (gangguan sakit syaraf/jiwa), seperti yang dikemukakan oleh John Maltby dan Liz Day.

Sesuai dengan hasil kajian dari Richard L. Gorsuch dan Judy Y. Hao, dinamika psikologis Ani juga menunjukkan hal yang sama. Ani, sebagai orang yang religius⁸⁴ lebih memiliki kemauan untuk memaafkan, serta tidak membenci orang yang telah melakukan kejahatan padanya. Menurut Ani, agama berperan penting sebagai pijakan untuk bangkit dari masalah. Keadaan ini juga didukung dengan hasil studi yang dilakukan oleh Peter Strelan, Collin Acton, dan Kent Patrick, karena Ani tidak merasa kecewa pada Tuhan, dia tidak menunjukkan adanya indikasi depresi dan stress, namun Ani justru memperlihatkan adanya kenyamanan batin, kematangan spiritual, dan tetap bersilaturahmi dan menjalin hubungan baik dengan keluarga suaminya.

Seperti yang disampaikan oleh Michael E. McCullough dalam penelitiannya yang berjudul *Forgiveness: Who Does It and How Do They Do It?*, Ani, sebagai orang yang mau

⁸⁴ Ani adalah perempuan yang mengenakan jilbab. Meski jilbab tidak, semata-mata, bisa dijadikan parameter tingkat religiusitas seseorang, namun setidaknya jilbab bisa menjadi penanda bahwa Ani berusaha untuk menjadi muslimah yang lebih baik.

memaafkan suami cenderung memiliki sifat/kepribadian yang lebih menyenangkan, berpikiran terbuka, emosi yang stabil, dan selalu menyandarkan diri pada Tuhan.

Dilihat dari faktor-faktor yang turut berperan dan menentukan Ani dalam memutuskan untuk mau memaafkan atau tidak, bisa dilihat pada, meskipun, mantan suami tidak menunjukkan itikad untuk mengakui kesalahannya, berjanji untuk mengubah perilakunya, bahkan juga tidak meminta maaf pada Ani, selaku korban KDRT, namun adanya faktor kedekatan hubungan (pernah menjadi suaminya) menyebabkan Ani mau memaafkan mantan suaminya tersebut, di samping tentu, karena adanya dukungan dari anak, keluarga, dan teman-temannya.

Ani, sebagai korban, juga tidak merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pelaku (hanya karena merasa berada di pihak yang benar). Dia juga membutuhkan maaf. Ani merasa pernah berbuat salah pada mantan suaminya sehingga Ani mau memaafkan pelaku. Sementara, dari sisi nilai-nilai agama, Ani menyandarkan takdirnya pada Tuhan. Hal ini membantunya memudahkan untuk memaafkan orang lain.

Sementara itu, dilihat dari sisi emosi dan kognitif, Ani tampak sebagai individu yang mau berempati⁸⁵ dan menerima,

⁸⁵ Dilihat dari kenyataan bahwa dia bekerja di LSM yang menangani para korban dari penelantaran Hak Asasi Manusia dan dia juga menjadi anak sulung (yang dituntut untuk selalu mengasahi, mengayomi, dan memberi perhatian pada adik-adiknya).

empati dan saling menerima berperan dalam kualitas prososial seseorang, seperti hasrat untuk menolong dan memaafkan orang lain.

Korban KDRT, sebenarnya, tidak mampu menyelesaikan semua rasa sakit emosional secara sempurna. Ani masih mengalami fluktuasi naik-turun akibat peristiwa kehidupannya yang traumatis tersebut. Dalam pengalaman psikologisnya, terapi memaafkan, memang telah membantu untuk mengurangi tingkat kesedihan tapi belum tampak untuk menyembuhkan dan membawa resolusi secara menyeluruh terhadap rasa putus asa akibat pengkhianatan (selingkuh yang dilakukan suaminya) yang dialaminya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tahapan-tahapan memaafkan pada korban KDRT bisa mengalami proses yang *feedback loops* dan *feed-forward loops*, melompat-lompat tidak beraturan, atau bahkan juga kembali menjalani tahapan yang telah dialami sebelumnya yang disertai dengan perubahan sikap.

Motivasi korban untuk mau memaafkan pelaku didasarkan pada pertimbangan atas manfaat dari memaafkan yaitu belajar untuk ikhlas dan mampu menerima diri sendiri. Dorongan untuk memaafkan juga muncul karena korban masih dibutuhkan anak dan adik-adiknya, selain itu, adanya dukungan dari lingkungan terdekatnya dan teman-teman di kantornya. Dorongan untuk memaafkan juga muncul atas dasar pemahaman pada ajaran agama yang dianutnya.

Memaafkan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan psikologis seseorang serta memperbaiki hubungan interpersonal khususnya antara korban dan pelaku setelah terjadinya peristiwa yang menyakitkan dan menimbulkan dampak traumatis. Terkait dengan kasus ini, maka istri sebagai korban memerlukan memaafkan untuk melepaskan rasa marah, benci, dendam dan sakit hati setelah mengalami peristiwa menyakitkan

yang mendalam untuk waktu yang lama. Kemampuan korban untuk memaafkan pelaku dapat menentukan peningkatan kesehatan dan kesejahteraan psikologis serta membangun kembali hubungannya dengan pelaku di masa yang akan datang. Melalui memaafkan diharapkan kehidupan korban makin harmonis dan bahagia di masa mendatang.

B. Saran

1) Saran bagi korban KDRT:

Meski memaafkan bukan hal mudah dan membutuhkan waktu yang lama, namun tetaplah yakin bahwa memaafkan merupakan pintu menuju kekuatan yang lebih besar. Memaafkan, sebenarnya, lebih bermanfaat bagi yang memaafkan daripada yang dimaafkan. Memaafkan, hakikatnya, bukan untuk orang lain tapi untuk korban sendiri.

2) Saran bagi pelaku KDRT:

Tindakan melukai tidak hanya akan merugikan orang lain tapi juga diri sendiri, baik secara fisik maupun mental. Bersegeralah meminta maaf karena pihak yang menjadi korban juga akan enggan memaafkan jika pelaku tidak juga mengakui kesalahan dan merubah perilakunya. Meminta maaf itu cermin kebesaran jiwa seseorang,

sekaligus mendatangkan kebahagiaan bagi kedua belah pihak. Meminta maaf itu tidak seberat memindah samudera, serta sehat dan menyehatkan.

3) Saran bagi peminat penelitian studi kasus:

- (a) Penelitian ini memerlukan waktu pelaksanaan penelitian yang lama sehingga memerlukan keuletan serta kesabaran dalam melakukan analisis. Memadai atau tidaknya metode penelitian yang digunakan ini tergantung pada bagaimana tingkat keterampilan peneliti dalam mewawancarai responden, pertanyaan yang diajukan, dan kemampuan dalam menginterpretasi.
- (b) Perlu kesinambungan proses penelitian dan jangan sampai peneliti “kehilangan ikatan” dengan responden. Sementara dari sisi responden, mereka bisa jadi tidak tertarik lagi untuk menguraikan pengalamannya secara komprehensif karena lamanya rentang waktu penelitian dengan kasus KDRT yang terjadi.

C. Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan peneliti yang kemungkinan mempengaruhi peneliti dalam menggali informasi dan cara menggambarkan pengalaman korban sehingga nantinya akan

berpengaruh pula pada tingkat akurasi hasil penelitian, antara lain:

- 1) Meskipun dari kasus ini telah menunjukkan efektivitas dan manfaat memaafkan bagi korban, namun peneliti melihat perlu ada usaha menuju ke arah yang lebih baik, karena dalam kajian ini, peneliti hanya menggali sepotong saja dan terbatas dari keseluruhan proses memaafkan yang relatif kompleks ini. Padahal memaafkan adalah sesuatu luas cakupannya, seperti juga dalam psikologi positif. Mengingat, bahwa psikologi tidak hanya mempelajari jiwa yang lemah, rapuh, dan sakit tapi juga jiwa yang sehat, kuat, dan stabil.
- 2) Keterbatasan kemampuan peneliti serta keterbatasan waktu telah membuat penelitian ini kurang optimal, baik dari segi pemilihan tempat penelitian, responden, cara menuangkan narasi data yang telah diperoleh ke dalam bentuk tulisan penelitian yang ilmiah, dan sebagainya.
- 3) Hasil dari penelitian kualitatif tidak bisa digunakan untuk menyamaratakan hasil penelitian dari masalah yang sama kepada responden lain yang berbeda. Responden yang dipilih dari kasus dan tempat yang berbeda bisa jadi memberikan kredibilitas (*credibility*)

yang tinggi akan tetapi tingkat keabsahannya (*confirmability*) lebih rendah.

- 4) Terakhir, peneliti kurang mengenal gaya maupun kepribadian responden secara dekat. Hal ini memungkinkan peneliti melakukan kesalahan dalam memahami dan menterjemahkan jawaban responden. Selain itu, bias, keyakinan, dan persepsi peneliti kemungkinan juga ikut mewarnai analisis yang dibuat. Meski demikian, peneliti berusaha untuk berhati-hati dan melakukan yang terbaik dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskin, T. W., & Enright, R. D. (2004). Intervention studies of forgiveness: A meta-analysis. *Journal of Counseling and Development*, 82, 79-90.
- Berry, Jack W. & Worthington, Everette. L., Jr. (2001). Forgiveness, Relationship Quality, Stress While Imagining Relationship Events, and Physical and Mental Health. *Journal of Counseling Psychology*, 48, 447-455.
- Bourgeois, Michael. (2001). *Forgiveness is a Choice*, American Psychological Association.
- Clifford J. Drew, Michael L. Hardman, & Ann W. Hart. (1996). *Designing and Conducting Research: Inquiry in Education and Social Science*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Davis, James Allan, & Smith, Tom W. (1999). *General Social Survey*. Chicago: National Opinion Research Center, University of Chicago, 1999 [producer]. Ann Arbor, MI: Inter-University Consortium for Political and Social Research, 1999 [distributor]. Diakses dari webapp.icpsr.umich.edu/gss pada 9 Februari 2012.
- DiBlasio, F. A. (1998). The use of decision-based forgiveness intervention within intergenerational family therapy. *Journal of Family Therapy*, 20, 77-94.

- DiBlasio, F. A., & Proctor, J. H. (1993). Therapists and the clinical use of forgiveness. *American Journal of Family Therapy*, 21, 175–184.
- Enright, R. D., & Fitzgibbons, R. P. (2000). *Helping clients forgive: An empirical guide for resolving anger and restoring hope*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Enright, R. D. & North, J. (eds.) (1998). *Exploring forgiveness*. Madison, Wisconsin, University of Wisconsin Press.
- Enright, R. D., Santos, Maria J. & Al Mabuk. Radhi. (1989). The Adolescent as forgiver. *Journal of Adolescent*, 12. 1, 99-110.
- Enright, R. D., Gassin, E. A., & Wu, C. (1992). Forgiveness: A developmental view. *Journal of Moral Education*, 21, 99-114.
- Exline J. J., Yali, A. M., & Lobel, M. (1998). Repentance promotes forgiveness. Unpublished raw data.
- Exline, J. J., Yali, A. M., & Lobel, M. (1999). When God disappoints: Difficulty forgiving God and its role in negative emotion. *Journal of Health Psychology*, 4, 365–379.
- Fagenson, E. A., & Cooper, J. (1987). When push comes to power: A test of power restoration theory's explanation for aggressive conflict escalation. *Basic and Applied Social Psychology*, 8, 273-293.
- Gandhi, Mahatma. (2000). *The Collected Works of Mahatma Gandhi* (2nd Rev. ed. 2000, Vol 51, p. 1-2), Veena Kain Publications: New Delhi, India.

- Gorsuch, Richard. L. & Hao, Judy Y. (1993). Forgiveness: An Exploratory Factor Analysis and Its Relationship to Religious Variables. *Review of Religious Research*, 34, 333–347.
- Johnson, Karen A. (1986). *A Model of Forgiveness: Theory Formulations and Research Implications*. La Mirada, CA: Biola University.
- Kaminer, Debra; Stein, Dan J.; Mbanga Irene; & Zungu-Dirwayi, Nompumelelo. (2000). Forgiveness: Toward an Integration of Theoretical Models. *Psychiatry*, 63, 4, 344-357.
- Kendler, K. S., Liu, X.-Q., Gardner, C. O., McCullough, M. E., Larson, D., & Prescott, C. A. (2003). Dimensions of religiosity and their relationship to lifetime psychiatric and substance use disorders. *American Journal of Psychiatry*, 160, 496–503.
- Lengkong, Felix. Psikologi Memaafkan. *Kompas*, 21 Januari 2008.
- Lin, Wei-Fen; Mack, David; Enright, Robert D.; Krahn, Dean; & Baskin, Thomas W. (2004). “Effects of Forgiveness Therapy on Anger, Mood, and Vulnerability to Substance Use among Inpatient Substance Dependent Clients”. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 72, 114-121.
- Maltby, John & Day, Liz. (2004). Forgiveness and Defense Style. *Journal of Genetic Psychology*. 165, 1, 99-109.
- Maltby, John; Lewis, Christopher; & Day, Liza. (2008). Prayer and Subjective Well-Being: The Application of A

Cognitive-Behavioural Framework. *Mental Health, Religion & Culture*, 11, 119–129.

McCullough, M. E. (2001). Forgiveness: Who Does It and How Do They Do It? *Current Direction in Psychological Science*, 10, 6, 194.

McCullough, M. E., Bellah, C. G., Kilpatrick, S. D., & Johnson, J. L. (2001). Vengefulness: Relationships with forgiveness, rumination, well-being, and the big five. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27, 601–610.

McCullough, M. E.; Fincham, Frank D.; & Tsang, Jo-Ann. (2003). Forgiveness, Forbearance and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84 (3), 54-557.

McCullough, M. E., & Worthington, E. L., Jr. (1994). Models of interpersonal forgiveness and their applications to counseling: Review and critique. *Counseling and Values*, 39, 2–14.

McCullough, M. E.; Worthington, Everett L.; & Chris K. Rachal. (1997). Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73 (2), 321-336.

McWilliams, N. (1994). *Psychoanalytic diagnosis: Understanding personality structure in the clinical process*. New York: Guilford Press.

Nashori, Fuad & Diana, Rachmy. (2009). *Penyembuhan Problem Psikologis Individu dan Bangsa*, diakses dari <http://www.pikirdong.org/kepribadian/pri17pemaafan.php> pada 16 Februari 2011.

- Nashori, Fuad.(2008). *Memaafkan*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional tentang Kejaiban al-Qur'an, Fakultas Kedokteran Unibraw, Malang.
- North, Joanna. (1987). Wrongdoing and Forgiveness. *Philosophy*, 62, 499–508.
- Robert K. Yin. (1989). *Case Study Research Design and Methods*. Washington : COSMOS Corporation
- Sandage, S. J., Hill, P. C., & Vang, H. C. (2003). Toward a multicultural positive psychology: Indigenous forgiveness and Hmong culture. *Counseling Psychologist*, 31, 564–592.
- Scobie, E.D. & Scobie G.E.W. (1998). Damaging events: The perceived need for forgiveness. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 28, 4.
- Smedes, Lewis B. (1984). *Forgive and Forget: Healing The Hurts We Don't Deserve*. San Francisco: Harpersan.
- Strelan, Peter; Acton, Collin; dan Patrick, Kent, (2009). “Disapoinment with God and well-being: The mediating influence of relationship quality and dispositional forgiveness”. *Counseling and Values*, 53, 3, 202.
- West, William. (2001). Issues Relating to the Use of Forgiveness in Counselling and Psychotherapy. *British Journal of Guidance and Counselling*, 29, 4, 415-423.
- Witvliet, Charlotte v. O. (2001). Forgiveness and Health: Review and Reflections on a Matter of Faith, Feelings, and Physiology. *Journal of Psychology and Theology*, 29, 212–224.

- Witvliet, Charlotte v. O.; Ludwig, Thomas E. & Bauer, David J. (2002). Please Forgive Me: Transgressors' Emotions and Physiology during Imagery of Seeking Forgiveness and Victim Responses. *Journal of Psychology and Christianity*, 21, 219–233.
- Worthington, Everett L., Jr. (Ed.), (1998) *Dimensions of Forgiveness: Psychological Research and Theological Perspectives*. Philadelphia: Templeton Foundation Press.
- Worthington, Everett L., Jr. (2001). *Five steps to forgiveness: The art and science of forgiving*. New York: Crown.
- Worthington, Everett L., Jr. (Ed.). (2005). *Handbook of forgiveness*. Great Britain: Routledge.
- Worthington, Everett. L & Wade, Nathaniel. G. (1999). The Psychology of Unforgiveness and Forgiveness and Implications for Clinical Practice. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 18, 4, 385-419.
- Wuthnow, Robert. (2000). How Religious Groups Promote Forgiving: A National Study. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 39, 125–139.